

BAB II

KAJIAN TEORI PENELITIAN

A. Pengertian

1. Pengertian Tongkonan

Langkah awal untuk mengerti lebih dalam mengenai *Mangrara Banua* terlebih dahulu penulis memaparkan pengertian tentang *Tongkonan* yang hendak ditahbiskan. J.Tammu mengatakan bahwa *Tongkonan* adalah rumah pusaka (rumah milik satu keluarga turun-temurun).⁹ “Tongkonan berarti tempat duduk, rumah, teristimewah rumah para leluhur, tempat keluarga besar bertemu, untuk melaksanakan ritus-ritus bersama-sama”,¹⁰ *Pengertian tongkonan* dalam pandangan Frans B. Palebangan, “rumah adat Toraja yang lebih akrab disebut Tongkonan. Merupakan tempat atau wadah berkumpulnya para kaum bangsawan *Tongkonan* untuk membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan adat. Secara harfiah *Tongkonan* berarti tempat duduk. Kata *Tongkonan* berasal dari istilah *Tongkon* berarti duduk...rumah ini tidak boleh dimiliki oleh perseorangan tetapi milik turun-temurun oleh keluarga Toraja tertentu”.¹¹ Pengertian ini sepaham dengan A.T. Marampa’.¹² “Rumah *Tongkonan* selalu mengarah ke bagian utara dan lumbung menghadap ke selatan berhadapan dengan rumah, rumah *tongkonan* ini terdiri dari tiga bahagian (kamar) yang disebut: *tangdo*, *Sali*, dan *sumbung*. *Tangdo* di bagian utara dipergunakan sebagai tempat memuja dewata pada upacara *aluk rampe matallo* dan dipergunakan juga sebagai kamar tamu, dan *Sali* berada

⁹ J.Tammu, KAMUS BAHASA TORAJA, *TORAJA-INDONESIA*, PT SULO, 2016, halaman, 48.

¹⁰ Th. Kobong, *Injil Dan Tongkonan*, BPK GM, 2008, halaman 86.

¹¹ Frans B. Lebangan, *ALUK, ADAT DAN ADAT ISTIADAT ORANG TORAJ*, PT SULO, 2007, halaman

¹² A.T. Marampa’, *Mengenal Toraja*, Yayasan Marampa’, halaman 89.

di bagian tengah, dipergunakan untuk kamar anak-anak dan kalau ada *aluk rampe matampu*’ sebagai tempat untuk menghormati arwah orang mati, sementara *sumbung* berada di bagian selatan dipergunakan sebagai tempat kamar tidur orang tua dan tempat menyimpan barang-barang pusaka”¹³ *Tongkonan* itu Symbol kebesaran orang Toraja karena *Tongkonan* itu sungguh-sungguh memiliki fungsi bagi pemiliknya. Sebab itu selanjutnya secara singkat penulis akan memaparkan Fungsi *Tongkonan* tersebut.

Menurut, Th. Kobong, fungsi tongkonan yakni

Pertama, Di kalangan *pa’rapuan* “...tongkonan dipandang sebagai lambing dan pusat *pa’rapuan*... karena itu fungsi tongkonan ialah... membina persekutuan *pa’rapuan*, jadi tongkonan menciptakan dan memelihara persekutuan...” *Kedua* Di dalam Masyarakat “...ada istilah dalam lingkungan adat, namanya pangala tondok, pangala tondok itu berkaitan dengan: *alukna dipoaluk, uainna ditimba, kayunna direktok, padangna dikumba ’ utanna dikalette* Kepada orang ini disebut *to parenge*”.¹⁴

Menurut Frans B Palebangan *pertama*, Pusat budaya, *Kedua* Pusat pembinaan keluarga, *Ketiga* Pusat pembunaaan peraturan keluarga dan kegotongroyongan, *Keempat* Pusat dinamisator dan pusat motivator...¹⁵

Menurut, A.T. Marampa’, Fungsi Tongkonan : *Pertama*, Sebagai tempat melaksanakan seluk beluk keagamaan dan penyelesaian adat *Kedua*, Tempat merancang dan melaksanakan adat perkawinan, musyawarah keluarga. *Ketiga*, Tempat mengadili dan melaksanakan denda adat. *Keempat* tempat berangkat dan kembali setelah melaksanakan upacara kegiatan adat.¹⁶

ⁿ. Ibit.halaman 90.

^H. Th. Kobong, “ Injil Dan Tongkonan” BPK Gm, 2008, halaman 92.

¹⁵. Palebangan, Frans “ *ALUK. ADAT DAN ADAT ISTIADAT TORAJA*”, PT SULO, 2007, Halaman, 97.

⁶. Marampa’ A.T, “ Mengenal Toraja”,... halaman,90.

2. Pengertian *Mangrara Banua Tongkonan*

Secara etimologis tentang *Mangrara banua Tongkonan*. *Mangrara* dari kata dasar *rara* yang artinya darah. Sementara *banua* adalah rumah. Yang jika kedua suku kata ini dihubungkan menjadi *mangrara banua*, maka kata tersebut memiliki arti bahwa rumah itu ditetesi darah atau diperciki darah. J.Tammu mengatakan bahwa: “*Mangrara Banua* adalah mengadakan pesta persembahan pentahbisan rumah baru”. Dalam mensyukuri rumah itu ada darah yang tertumpah atau dikorbankan. Pandangan orang Toraja dalam hubungannya dengan korban-korban pada *mangrara banua* disebut *di tallu rarai*. Tetapi tidak semua rumah *ditallu rarai* (rumah yang diperciki tiga darah yakni: darah ayam, darah babi dan darah kerbau). Rata-rata rumah dua darah saja yaitu korban ayam dan korban babi. Walaupun masa-masa yang silam sesuai konteks masing-masing orang Toraja ada yang mensyukuri rumahnya hanya dengan korban ayam semata.

Mangrara Tongkonan menurut L.T Tangdilintin, “ ...upacara penahbisan *tongkonan* yang dinamakan *Mangrara Banua*. Suatu keharusan dari seluruh keluarga yang berketurunan dan lahir dari *Tongkonan* turut serta dalam mengadakan pengucapan syukur tanda selesainya rumah pusaknya itu tanpa kecuali walaupun di rantau orang karena kewajiban ini adalah salah satu kewajiban dari manusia Toraja mengabdikan kepada *pusaka* atau warisan orang tuanya...selanjutnya, *Mangrara Tongkonan* ialah *ma'toding rara* (memberi tanda dengan darah) pada dahi masing-masing keluarga sehingga tanpa berkenalan sudah dapat diketahui siapa-siapa keturunan dari *tongkonan* tersebut” Pada sudut pandang yang lain ada yang memakai pesta rumah adat pada acara *mangrara* * *

¹⁷. J.Tammu, *Kamus Toraja Indonesia*, PT Sulo, 2016, halaman 477.

•*. L.T. Tangdilintin, ^G *Toraja Dan Kebudayaan* Kantor cabang II, Lembaga Sejarah dan Antropologi Ujung Pandang, halaman 108.

Tongkonan)¹⁹ Akan tetapi pada umumnya *Mangrara banua Tongkonan* dominan para penulis buku memakai kata “ *Mangrara Banua sama dengan menahbiskan Tongkonan* ”^{19 20}

Menghayati dan mencermati betapa banyaknya perbedaan pandangan antara persiapan *mangrara banua Tongkonan* dengan proses *mangrara banua Tongkonan* oleh sebab itu penulis akan memaparkan persiapan *Mangrara banua Tongkonan* sebagai berikut:

Setelah proses pembangunan rumah *Tongkonan* selesai masih ada tahap persiapan *mangrara*. Tahapan-tahapan persiapan *mangrara* itu penting sebab seringkali orang salah paham dan belum dapat membedakan mana tahapan persiapan *mangrara Tongkonan* dengan tahapan *mangrara Tongkonan*. Dalam hal ini penulis menjelaskan bahwa ada perbedaan antara tahapan persiapan *mangrara Tongkonan* dengan tahapan prosesi *mangrara Tongkonan*.

Perbedaannya juga dapat dilihat dari lamanya kedua kegiatan tersebut. Kalau prosesi *mangrara Tongkonan* berlangsung 2-4 hari, sementara tahapan persiapan lebih dari empat hari. Seperti yang dikatakan oleh T. Lintin, ada Sembilan (9) tahapan persiapan *mangrara Tongkonan* sebagai berikut:

Pertama Ma 'pallin, Kedua Acara sitama, Ketiga Acara ma 'garu 'ga Keempat acara massuru' alang, Kelima acara mangrimpung, Keenam acara Tammui Lalan sukaran aluk, Ketujuh tammui lalan tagari sanguyun, Kedelapan acara

¹⁹. A.T. Marampa', halaman 91.

²⁰. Frans B Lebangan, “Aluk, Adat Dan Adat Istiadat Toraja” PT Sulo, 2007, halaman 119, Julius Saludung, Esriaty S. Kendenan, “Randanbatu Dalam Pusaran Sejarah Toraja” PT SULO, 2010, halaman 31.

tammui lalanna kalimbuang boba, Kesembilan acara *tammui lalanna tetean bori'sola bulaan tasak?*^{2x}

Sama halnya yang dikatakan oleh Frans Lebangan, persis kesembilan acara di atas. Diharapkan bahwa kepada para pembaca tesis ini akan dapat membedakan acara persiapan dengan acara pelaksanaan pada hari *allo matanna* (hari puncaknya) dengan demikian tidak terjebak kedalam kekacauan antara persiapan *mangrara tongkonan* dengan tahapan-tahapan pelaksanaan pada hari puncaknya. Ketegangan sering nampak sebab sebagian pihak bertahan pada aturan *aluk banua* sementara yang lain mengabaikan tahapan-tahapan persiapan itu.

Memerhatikan beberapa pandangan di atas penulis menyimpulkan sementara bahwa *Mangrara Banua Tongkonan* pertama, kegiatan ritual orang Toraja dalam kaitannya dengan selesainya pembangunan rumah keluarga besar dan selalu berhubungan dengan *aluk* (agama), dimana kegiatan tersebut merupakan ungkapan syukur kepada *Puang Matua* (Tuhan Allah). Kedua, *Mangrara Banua Tongkonan* orang Toraja menempuh proses tiga sampai empat hari dan setiap Tahapan itu memiliki makna religius.

3. Tujuan Mangrara Banua Tongkonan

Kegiatan *Mangrara Banua Tongkonan* itu tidak sekadar dilaksanakan tetapi ada tujuan yang hendak dicapai. Tujuan dari *mangrara banua tongkonan* itu seperti di katakana oleh L.T Tangdilintin. “*Pertama*, tanda bersyukur karena selesainya pembangunan *Tongkonan* yang dikerjakan secara gotong-royong dari seluruh keluarga

²¹. L.T, Tangdilintin, “ *Toraja Dan Kebudayaanannya*” Kantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi, Ujung Pandang, 1974, halaman 106-108.

²¹. Frans Lebangan, *Aluk, Adat Dan Adat Istiadat Toraja*, PT Sulo, 2007, halaman 117-119.

yang lahir dari *Tongkonan* itu, *kedua* sebagai tempat perkenalan dari semua keluarga yang lahir dari keturunan *Tongkonan* tersebut, datang berbondong-bondong menyatakan kesetiaannya. *Ketiga* bahwa keluarga yang berketurunan dari *Tongkonan* itu mengadakan korban babi berstatus untuk maksudnya tanda gembira dan bertujuan akan memperlihatkan peranan bersosial kepada masyarakat. Di samping itu juga sebagai ukuran prestise keluarga yang selesai rumah *Tongkonannya*. di bangun, terlebih bagi *Tongkonan* berkuasa, pada kesempatan ini membuktikan kewajiban sosialnya kepada masyarakat yang dikuasainya atau dipimpinnya. Pada umumnya orang Toraja *ungkamali'* (merindukan) namanya *Passakke* (pemberkatan). Demikian juga dalam *mangrara banua Tongkonan* sebelum dihuni atau ditempati dimohonkan berkat atau ditahbiskan. Harapan dari semua itu supaya semua rumpun keluarga menghuni rumah *Tongkonan* bahkan *anak Tongkonan* baik yang dekat maupun yang jauh atau di luarpun merasakan damai yang dinamakan *naria passakke salipapan sola nasang* (terberkati dan berada dalam damai sejahtera). *Passakke* (berkat) yang dirindukan oleh orang Toraja pada mulanya dalam *trilogy berkat* (tiga berkat kehidupan) yakni; *passakke Lolo Tau* (Berkat untuk mansuai), *passakke lolo tananan* (berkat untuk semua tanaman) dan *Passakke lolo patuoan* (berkat untuk semua ternak).

4. Beberapa peristilahan dalam *Mangrara Banua Tongkonan*

Prosesi *Mangrara Banua Tongkonan* membutuhkan waktu satu sampai empat hari. Dalam prosesi ntersebut istilah yang sering dipergunakan ialah *Ma'todolo/ ma'karoen-koren*, *Ma'tarampak*, *Allo Matanna*, *ma'bubung*. Peristilahan tersebut merupakan bagian utama dalam prosesi *mangrara banua Tongkonan* dan sarat makna *ritual religius* orang Toraja pada umumnya. Sehingga uraian selanjurnya penulis akan

memaparkan beberapa peristilahan yang sarat makna tersebut sesuai literatur yang penulis sempat dapatkan.

1. *Ma 'ta 'da*

Hetty Nooy Palm mengatakan *bahwa*:

“ma 'ta 'da means literally: to make sacrifice, to implore ” (meta 'da secara harfiah berarti: untuk melakukan pengorbanan, untuk memohon). Bahasa yang sering dipakai yang berkaitan erat dengan kata ma'ta'da ialah ma'todolo dan kata ma'karoen-roen. Ma 'karoen dari kata dasar karoen yang artinya sore hari. Itu berarti kegiatan ini dilaksanakan pada sore hari menjelang petang hari. Mengenai waktu atau jam pelaksanaan kegiatan ini tepat seperti di katakan oleh Hetty Nooy Palm, bahwa:

“The Sacrifice is held early during the evening or late in the afternoon near the Western corner of the To.ngko.nan” (pengorbanan diadakan menjelang malam atau sore hari di dekat sudut utara Tongkonan)²⁴.

Apa yang dilakukan pada acara hari pertama ini? Yang dilakukan ialah: meta'da sama dengan memohon, meminta. Dalam memohon kepada Puang Matua, ada hal-hal yang nampak yakni korban dan ungkapan sastra yang dipakai. Menyangkut Korban Hetty Nooy Palm, mengatakan bahwa:

*ma 'ta 'da: sacrificial meals are prepared in verius colours (mangrangga) with boild rice as a Central ingredient. A black Pig also killed far offering (ma 'ta 'da: makanan kurban dipersiapkan dalam berbagai warna dengan Nasi rebus sebagai bahan utama. Seekor babi hitam juga dipotong karena persembahan yang terjadi...)^{25 * 2}*

²³. Hetty Nooy Palm, *"THE SA 'DAN -TORAJA " a Study of Their social life and Religion, II Rituals Of The East and West. FORIS PUBLICATIONS, Dordrecht- Holland/Cinnaminson- U.S.A. 1986, halaman*

²⁴. Ibit. Halaman 70.

²⁵. Ibit halaman 70.

Secara umum dalam agama-agama suku, lasim dikenal meminta atau *meta 'da* kepada *Puang Matua* (Tuhan Allah) sebelum melakukan sesuatu kegiatan atau acara.

Senantiasa diawali dengan meminta dan bermohon berkat. Dalam buku *litany aluk Bua'*, hal-hal yang berhubungan dengan hal ini ialah: *melambe pare* (memohon padi/doa padi), *melambe tedong*(memohon kerbau/singgi' tedong), *melambe bassi* (memohon parang yang hendak dipakai), *melambe mawa '* (memohon kain pusaka yang hendak dipakai)

Sastra Toraja yang diungkapkan pada acara masing-masing bagian di atas sebagai berikut:

Ma 'karoen-roen.ungkapan sastranya yakni:

- 1) *la untundanna ' nene ' manganna sangka ' laurruyang to matindona ' todolo lentenan panikuan*
- 2) *Nene ' diponene ' rara matasakna, dipolomba 'lomaba ' makaise 'na*
- 3) *Nene ' untanan tallang sukarana aluk lan tangana tondok todolo untanan t a 'nak sangka ' pas salinan lan tampo malepong*
- 4) *Tontong dipentionganni tananan pemalinna la napokendek burana padang Nene ' ladipelalundunni sangka ' passalinanna la napolangan pa 'panaungan*
- 5) *Kukua tongkonmo diong ballaran ampa ' Nnsungmoko diong lentenan tuyu*
- 6) *Mangkamoko kutetemanikki kapuran pangan Puramaka kueran bulaanni pellambaran baulu*
- 7) *Kupilianmoko atena bai ammu timbu' I sanda marasa Kutonnoranmoko pamba 'ta tarongko, passari to batu lapparan*
- 8) *Induk tang balao-laoan tangpanikinikian Induk disanggelo riti mayang diambe tonapa*
- 9) *Ammu mangka kumande mammi ' Ammu mangka ma 'malango-lango*
- 10) *Ammu pangngan kalosi ponno issinna bolu sipatu ura 'na Sola kapu ' ma 'rupa bumbungan anna sambako ' dikiri ' gallang*
- II) *Ammupamuntuipi lolo rangka 'na to sang bua ' Anna ta 'bi tarunona to sang penanian*
- 12) *Anna tang kati 'pekan la tumanan bua '*

²⁶. LITANI ALUK BUA', PUSBANG GEREJA TORAJA, 2000, halaman, 9,

Sastra bahasa Toraja di atas yang disampaikan pada acara *ma 'karoen-roen* dapat ditejemahkan sebagai berikut:

1. Akan kubangunkan leluhur pewaris adat
Akan kuguncang bagaikan orang lelap perintis tatanan sosial
2. Leluhur yang darah sejatinya menfalir diam darah kita.
Yang darah merahnya menetes dalam tubuh kita
3. Leluhur yang bagai menanam bambu ukuran agama di tengah desa
Pendahulu yang bagai menanam benih aturan kedamaian dalam lingkungan pematang bundar.
4. Hukum penetapannya tetap jadi pelindung akan menaikkan hasil bumi
Aturan kedamaiannya tetap menaungi akan meningkatkan panen.
5. Kataku duduklah engkau dibawah hamparan tikar
Bersilalah dibawah bentangan mensiang
6. Telah kubuatkan bagimu persembahan sirih bagai jembatan manic
Telah kulakukan bagimu penyuguhan daun sirih bagai tangga emas.
7. Telah kupilih bagimu hati babi agar engkau menyuapnya serba lezat
Telah kuisihkan sedapan (tuak) orang Tarongko, sedapan dari penduduk-penduduk batu hampar
8. Dari ijuk yang tak dinaiki tikus tak terhampiri kelelawar
Ijuk dililit dawai mayang dirangkul kelewang
9. Setelah kalian santap enak
Setelah kalian bermabuk-mabuk.
10. Lalu makanlah pinang bernas isisnya sirih bertemu uratnya
Dengan kapur putih bagaikan susu dan tembakau dikikir kuningan
11. Supaya engkau membajakan ujung jari orang sewilayah bua'
dan bungah jari orang desa
12. Sehingga pelaksana bua' tak berkekurangan
Sehingga tidak ragu-ragu memulai keramaian.

Makna yang terkandung dalam sastra tersebut:

Butir 1-4 artinya sapaan kepada arwah nenek moyang, dia adalah pemilik, butir 5-8 artinya penghormatan kepada arwah nenek moyang, maka diberikanlah makanan kesukaan, 9-12 artinya memohon kepada arwah nenek moyang untuk memberkati mereka.

²⁷. Ibid. halaman. 1.

a. *melambe pare (memohon padi/doa padi)*

1. *“tatambaimi bala lembang ongli 'mi pangria padang
nagaraga tengko turu ' nakombong misa ' inaa*
2. *talambe-lambepa pare tatambaipa amboran
limbolimboangki ' sa 'ku ' patumboangki ' tagari tutungangki ' sumaniang*
3. *tamanurun dilangi 'pa takendek pong deatapa
ba 'tu laden apa dao ba 'tu laumba naola*
4. *pare tambun dao langi 'pare ma 'ba 'na bulinna
silele sepena langi 'pantan sindungna batara*
5. *manda ' natakia ' lemba nabantan tallu situru '
pare kua 'pare pulu 'pare mandoti londongna pare b antan bainena*
6. *pare manoka madere ' sangsiku nasilalanni
pare manapo bunu 'na pare rontak pelelenna*
7. *dao patukunna puang batoranna tomenampa
langan dirambu tagari dipi 'pikki sumaniang*
8. *disembangan onganongan diosokan layu-layu
dibato ' suke dalame sisola kapuran pangan*
9. *dirandean manu ' sella 'manu ' mabusa baba 'na
daun tang balle diserek bane ' tang kasarembangan*
10. *nanai kumande puang inan timbu ' tomenampa
soro ' dia ' to menampa dibangunan diongmaidiola sambali 'mai*
11. *dibangunan siannanan diala sikaruan
susi balusu oranna susi gallang dalamena*
12. *disisi' petolo ' riti lemba ' dilampa bulaan
sikutana sangke 'deran sikuan sangtiangkaran*
13. *Tiguririk lan dilangi ' tibantuk lan di batara
pare tang lalan naola tsng lampoon napolalan tang rante nasalosalo*
14. *umpolalan sa 'pak lalan ditibantukna batara
mellao bangrika pare pakakalekalerika*
15. *Nadoloan piong roro nadoloan burakena
Natur u ' panglalanna bongsu s anda saratu 'na*
16. *Napasurrukki gar apung nadedekki kuli' s aa, napa'gandang deatai
A 'rari undoloanni podong unturui lalan*
17. *Umpepani 'pani ' uran umpolentek talimpuru '
Naayunayun salebu ' naepun gaun tikembong*
18. *Rampo daa sang kalo ' todaya mata uai
Tambaimi to sangbua ' ongli 'mi to sangpenanian
Nalao unnala pare lao umpelele amboran*
19. *Rekkemo dipemala 'Idipangurranderandei
Disembangan onganongan diosokan layulayu*
20. *Dibato ' suke Dalame sisola kapuran pangan
Dirandean manuk sella ' manuk mabusa baba 'na*
21. *Diramburambu tagari dipi 'pikki samaniang
Temperangki ' Kalimbuang sampanganki ' kalimbu 'bu*
22. *D a 'na Utak temperanni sol a pangranderandeta*

- D a 'na lendu ' pare buda pare ma 'ba 'na ulinna*
23. *Pare tang lalan naola tang rante nasalosala*
Umpolalan sadang kalo ' unnola mata palempang
 24. *Naondoondoan darra ' nabolio burabura*
Sa daadaanna mai sa untangana lalanna
 25. *Tangna lemba ke tokondi ' ke tssanda ' garaganna*
Tibakubaku ma 'pu 'na menaa lite lindona mare 'kan to' talinganna
 26. *Magasa umba parena turruk pelamba ' amboran*
Pailiolomo bamba passuloanmo sulunan
 27. *Dipatarru ' tama tondok dipalimong Sali alang*
Balla 'ballaaranni ampa ' ranteranteanni tuyu
 28. *Narampoi pare buda pare pantan garagana*
Dipakendek langan alang dao inan maballona
 29. *B arri ' buangin dolo langan bakukung madolo dao*
Datte ' urramba Solana nakua ia ma 'kada
 30. *Make ' ke ponnai dao make ' ra 'dak salianni*
Nametambing mora datte ' anna mepalangka leko '
 31. *Disiising timbona alang dilapa ' suksesukemi*
Pantan kumullu bubungan tiba 'tik sangkinan rinding
 32. *Lummi ' parande matoto '*
Natulak banne malapu ' temai pa 'lalaman
 33. *Tambaimi to sangbua ' ongli 'mi sangpenanian*
Nagaragaraga tengko turu ' nakombong misa ' inaa
 34. *Narokko ussadang kalo ' anna kumalle palempang*
Anna leon panta 'nakan
 35. *Pare sangsa 'pek dilullu ' anna sangbaka bannean, sangbingka 'pentarukanna*
Dipatama baka bua dilan kampilo pirri '
 36. *Dipamatindoi limbong dipamamma ' r i uai*
Nalambi ' tallu bonginna dipapinda pangkaroanna
 37. *Diendekan doingmaisiparudisidisian*
Rokko di lutuan tombang disenggongan balatana
 38. *Diamboran tida masak disea ' tinggi marorrong*
Dolo deata mangambo' Puang umpatale ' banne
 39. *Silele ma 'bangkobangko tiba 'tik ten poya mundane*
Lolong minna ' uaka 'na ma 'gandaganda lolona
 40. *Susi sarita lolona ma 'daun sarre mangate'*
Ke 'de ' nasang tosangbua ' tiangka ' sangpenanian
 41. *Pantan umpopatu bambana pantan rorok sulunanna*
Ullambi 'mipa 'umanna doing tampang kalua 'na
 42. *Umposese rangka 'na umpobingkung tarunona*
Naapa ' sisama rinding memaktuk lan kalepakna
 43. *Lana tondang kale 'raka anna la bottom allo*
Nasaleoi tomebale tountindok kirukiru
 44. *Sendesende to parunndun melale ' pebaa kande*
Untiro pundu diong pampang dipasoro 'soro '
 45. *Malulunno pa 'tengkona maembong passalaganna*

- Panengko sang salu rekke passalaga sangrandananna*
46. *Misa 'tu kukamalingngi kukatumangamangai
To matua landi se 'pon tomoleng lan di katonan*
 47. *Umpalumingka boko 'na tuo langngan gariginna
Pura tanete natondon buntu natalean lako*
 48. *Anna marante mairi 'Sali papan sola nasang
Marantemo pa 'umanna sola tampang kalua 'na*
 49. *Lamantananki 'masaa laumpaleleki 'ta 'nakpantan dipatedateda
Pare tangna lombu Korong tang naosso 'kayo bulan*
 50. *Lolong minna 'uaka 'na ma 'daun sarre lobo 'na
Sulemo 'untiro pare ummantamanta pantanan*
 51. *Tang kariuanmo pare tangkapadangpadangannamo
Puramo na torak bale nasarapai bate nanna*
 52. *Susimo ta 'bu dibumbun sarre dibatei to 'na
Bulaaan napangidenan rara 'nasumarambuan
Goyang nas.okkoan rokko.*
 53. *Malapu 'manna naissan masinaannaan manna
Naranderande tolenduk napepala 'to mambela*
 54. *Pare tang nakande dena 'tangnakaritto balao
Pare natintingan aluk naparendenni pemali*
 55. *Lanalandi 'mo bulaanna lanadete 'garaganna
Matasakmo sangrandanan r o 'pomo sang salu rekke*
 56. *Pepasannimi to rorre kuanmi to kalindungan
Anna tumampa rngkapan sola pisopiso pare*
 57. *Nabaa lutamapasa 'nabalukan di tammuan
Petaa manna tabeni anna malang dio mai
Dibaa rampoi tondok dipakenden ripangleon*
 58. *Pepasanni to mengkendek kuanni to tiangka 'na
Ladiallu 'lamepare la umpakande rangkapan
Anna ke. 'de 'dao. mai anna lao sangbali 'mai*
 59. *Ma 'lengkolengko situru 'tibantuk lalan naola
Tondokta napemanukan nasembangan onganongan
Sae marekoi sondong rampo mamak ri banua*
 60. *Kammo kemakaroenmi umpakande todolona lolo 'polio 'banuanna
Kammo kebirroi allo keombo 'batunna kulla 'pantan umpatu bambana
Lulako pessulunanna umpotekken piong roro*
 61. *Ullambi 'mi pa 'umannadiong tampang kalua 'na
Daun tang ballle nasere 'bane 'tang kasarambangan*
 62. *Nanai kumande Puang soro 'dia 'tomenampa
Anna pakande rangkapan solapisopiso pare*
 63. *Mane tampakna nanai mane sumepang leko 'na
Tiku pangallo boko 'na pa 'balantan tingayona*
 64. *Manga maling to ma 'pasa 'leaga to ma 'tammuan
Nakua kadanna dio temmi sundi pudukna*
 65. *Inde diong to mepare to umpakande rangkapan
Tang dilinda 'sangkuan mammo*

- Anna labotomo allo anna lamengkulea 'mo*
66. *Nasanga bintoen ranna 'allo tabang daa mai*
Anna sarong tompare t o umpakande rangkapan
67. *Mangurissing dalamena mariak pepareanna*
Mamak tolongtolonganna sileselese kutu 'na
Tibussenana 'pamunu 'na
68. *Moi na sang penggurikiran dendaka na tang sangsa 'bu*
Latang dilampairaka
Siariari manglemba sikuan umbaa pare
69. *Tallu ratu 'sangke 'deran sangsa 'bu sangtiangkaran*
Pebatuimoko rante bumbummi makaronga 'na
70. *Lumilingmo lantang bunu 'tikumo rampean ponno*
Lantang bunu 'masinna rapean ponno masua '
71. *Tangmelalundunmo tau tang meonganmo toline*
Rerung po 'ko 'napoongan lampo 'napolalundunan
72. *Manga maling tomambela le.aga to toyang tondok*
Nasanga batu didandan buku padang sielongan
Po 'ko 'to sang penanian lampo 'to sangbala bua '
73. *Nasembangan onganongan naosokan layu-layu*
Nabato 'suke dalame sosola kapuran pangan
Narandean manuk sella 'manu 'mabusa baba 'na
74. *Mu 'kun narambu tagari napikipikki sumaniang*
Sae to matua maling randukmo ma 'polepole
Napamaling pamatao 'na nalilu pangiaranna
75. *Kambaroi to sangbua 'ongli 'to sang penanian*
Anna sellumopetolo 'lamantolo 'karoenki'
Lake 'dek tanga bongiki 'dilemba 'lu tama tondok tama lisunna batara
76. *Panampun batoran pare eran bendn kalaunan*
Ia umponnoi landa 'tisissing timbo mairi '
Tiba 'ti' sangkinan rinding lummi 'parande matota 'natulak banne malapu '
77. *Tulakpatokoi langan rande goyang tarapangi*
Da 'na lummi 'dao mai da 'na tikandae 'dae '
Pare manoka ditanga 'tia 'ladikirakira
78. *Baine rangga inaa dodo 'parepare nangka' bidapassaran tuyu*
Kairinna ma 'balili kananna ma 'telang baluk
79. *lapi anna mellao anna umbasse ampangna*
Lumilingpi rangke tanduk messe 'ponpi penamile
80. *Lendu 'maa 'tang natangga 'tang nalo 'bangan lalan*
Darrak tang nasua lao
Sarita alli rena 'na maa 'telang balukanna
81. *Ponno oang lan limanna karisak di tarunona*
Tonang napatama uma anna sita 'pa tasikna sibidang liku lambe 'na
82. *Kerangan mendaundaun mangeke lakolakoan*
Dipatammuan tandokna dipopa 'pasa 'salunanna
83. *Angge guntu 'pa 'bunuran pasondokpatiran lemba '*
Tuo saruran tangdo 'na dadi bubun tarampakna

84. *Likulikumo bambana tasiktasik sulunanna*
Orangorangan ta tapa pessimbangan ta tangdia '
Ukkunan to talo tambuk
85. *Dikalete' moka male dibamba kataataa*
Lanaka 'mo pare pulu ' datte ' dibati bumbungan
86. *Sundunno lollona pare siri-sirinna kinande*
Tempe 'na tallu bulinna ²⁸

Teks sastra di atas dapat ditejemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut;

1. Kita panggillah pemangku negeri kita mengundang pemangku tanah supaya mereka membuat persekutuan menciptakan kesatuan paham
2. Kita menyeruh-nyeruhkan padi kita mengundang bibit tumpukkan kita kencur, hidupakanlah tegari bakarlah tumbuhan harum
3. Supaya kita turun ke langit supaya kita naik kekayangan entah di sana ada apa entah kemana ia pergi
4. Padi rimbun di atas langit padi beraneka bulirnya memenuhi cabang langit pada semua ceruk-ceruk angkasa
5. Erat dikepit bintang diriba bintang berurut bertiga padi biasa, padi pulut/ketan, padi ketan merah jantannya padi terbujur betinanya
6. Padi yang enggan kerdil padi yang umumnya berbulir sehasta padi yang ikatannya tidak tahan yang jelujurannya gampang putus
7. Di atas tumpukan padi Tuhan onggokan sang pencipta keatas diasapi tegari diperciki sumaniang
8. Baginya dibuatkan sorban ditegakkan daun pelindung disusun bumbungjerami bersama persembahan sirih
9. Ditimang dengan ayam berbulu merah ayam berpijah putih dirobek daun yang tak salah urat daun yang tidak najis
10. Tempat Tuhan bersantap tempat makan pencipta selesai pencipta makan kenyang diangkat dari bawah di seberangi dari sana
11. Diangkat berpasangan enam diambil berpasangan delapan seperti gelang kima jalainya bagai gelang jalaminya
12. Diselipi pencocokrantei halus menembus emas beruas saling berpesan perangkat bersama saling mengkhabarkan bangkit bersama
13. Berkeliling dalam langit bejajar dalam angkasa padi yang tak melalui jalanan bukan melalui gunung tak menginjak dataran
14. Melaluim sela-sela jalanan tempat langit berpancaran apakah padi turun sendirian apakah dirinya semata-mata
15. Dipandu leman tepung dipandu oleh imannya di ikuti pengantar bersama turunannya serba seratus
16. Diantar gendang kecil, dipukulkan gendang kulit sawah dibelantani tambur dewa Kelakatu Pemandunya laron jati penuntunnya
17. Hujan jadi sayapnya pusaran angin jadi kakinya Diayun-ayunkan kabut dieloni awan berkembang Tibah di mulut pengairan yang diutara di mata air

²⁸. D. Panginan, "Litani Aluk Bua ' ", Pusbang Gereja Toraja, 2000. Halaman 18.

18. Undanglah orang sewilaya bua' panggillah warga selingkungan adat agar mereka berangkat mengambil padi memindahkan bibit
19. Menyembahnya keutara menantangnya dengan persembahan dipancangkan sombar ditegakkan daun pelindung Disusun bumbung jerami bersama persembahan sirih
20. Ditimang dengan ayam berbulu merah ayam berpial putih Diasapi tegari dipercikin sumaniang
21. Bendunglah mata air empanglah sumber air Jangan di bending dengan tanah jangan dengan tanah bencah
22. Dibendung dengan upacara bersama persembahan kita supaya jangan lewat padi lebat padi beraneka bulirnya
23. Padi yang tak memilih jalan tak menginjak daratan Mulut pengairan jadi jalannya melalui anak pengairan
24. Menari-nari di atas ombak bermain bersama buih Dia semakin dari utara semakin mendekati pertengahan jalan
25. Tak akan terpicul oleh sikatek oleh yang tak sempurna buatannya Bercucuran keringatnya, wajahnya bergetah, telinganya memanas
26. Berat membawa padinya tunduk dibebani bibit Berkilauanlah negeri terang benderang pintu gerbang
27. Diteruskan masuk negeri dihimpun dilantai lumbung Bentang-bentangkanlah tika baginya hamparkanlah anyaman mensiang
28. Untuk menanam padi banyak padi aneka jenisnya Dinaikkan kelumbung di atas tempat yang indah baginya
29. Padi sula duluan naik padi tak berbulu duluan diatas padi datte' menggeser temannyalalu katanya
30. Biarkanlah ia penuh di atas biarkan ia bersisa diluar Biarkan datte' membuat selasar membuat anjungan samping
31. Disumbatlah celah-celah lumbung di tutup lubang-lubangnya Lalu bubungan lumbung berbokah-bongkah , tertindas pilar-pilarnya
32. Anjungan buatnya menjadi lentur Ditolak bibit bernas bersama benih penyebaran
33. Undanglah warga sewilaya bua' panggillah warga serumpun adat supaya di buatnya kata sepakat menciptakan sehati sekata
34. Supaya turun membuat parit menyimpangkan anak sungai sehingga persemaian berlimpah air
35. Padi setangkai diirik menjadi sebakul benihnya senyiruh bibitnya Di masukkan kedalam baki kedalam kampil penuh sesak
36. Disemayamkan dalam telaga ditidurkan dalam air Setelah genap tiga malam di pindahkan kepersemaia
37. Diangkat dari bawah diangin-anginkan Kebawah diratakan persemaian
38. Ditebarkan keping-keping manik termahal ditaburkan manik kemilau Duluan dewa menabur tuhan menerbarkan benih
39. Semuanya melentur-melentur terbidas bagai jerat belibis Akarnya mengalir bagai minyak pucuknya subur bagai kucai
40. Berpucuk bagai selendang panjang berdaun rimbun bagai serai Semuanya naik bagai sewilaya bua' bangun bagai serumpun adat

41. Masing-masing menuju halamannya masing-masing menuju gerbangnya
Dijumpai sawahnya dibawah empang belebarnya
42. Jarinya dijadikan tembilang jarinya dijadikan pacul Galiannya berlapis-lapis
sebesar dinding meletuk dalam ketiakunya
43. Akankah cepat selesai sedangkan mata hari hampir terbenam Sebab dihambat
pencari ikan penyauk ikan sepat
44. Bergembira pengantar nasi bersuka pembawah makanan melihat kerbau
kebawah, kerbaunbertanduk melintang sedang di istirahatkan
45. Telah berebahan lintasan bajaknya teraduk jalan garunya Hasil bajakan
sepanjang sungai hahis garuan sepanjang pesisir
46. Ada satu yang membingungkan menjadikanku termangu-mangu Orang tua
dalam tebing tua bangkah dalam perbatasan.
47. Belakangnya yang beijalan kakinya menganjur ke atas
Binasa gunung dipenggalnya bukit diserakkannya
48. Sehingga rata seluruhnya bagai lantai papan semuanya
Telah rata lahan sawahnya bersama empang melebarnya
49. Besok kita menanam padi memindahkan bibit masing-masing ditegakkan
Padi tak diinjak bangau tak terpijak-pijak bangau putih
50. Akarnya mengalir bagai minyak daun subur bagai sereai
Aku telah kembali menjenguk padi memantau penanaman
51. Padi tak lagi berumput walau rumput jarum-jarum
Telah disiangi ikan dibersihkan induk ikan
52. Bagai tebuh yang dipupuk serai habis dibabat
Emas idamannya kalung emas jadi asapnya keris di lihat kebawah
53. Dia hanya mengenal bernas berisi sekendaknya
Ditimang timang orang lalu lalang diangkat angkat para pendatang
54. Padi tak dimakan pipit tidak dikerat tikus
Padi dijaga agama diikuti pantangan
55. Akan tiba bulannya akan selesai buatannya
Telah masak sepeisisir telah rebah sepanjang sungai
56. Pesanlah orang rorre beri tahu orang kalindungan
Supaya menempa ani-ani bersama pisau pisau padi
57. Dibawahnya ke pasar dijual di pertemuan
Kita hanya member senyum dan di balasnya dari sana
Di bawah masuk kampong dinaikkan kenegeri
58. Pesanlah orang mengkendek beri tahu mereka ke atas
Dipesan datang menuai member makan ani-ani
Supaya mereka berangkat dari atas berangkat dari seberang
59. Beruntun beriring-iringan melengkung jalan di laluinya
Negeri kita jadi sasarannya dipenggalkan daun pelindung
Datang ramai ramai di kamar tibah dengan gaduh di rumah
60. Jika telah tiba petang mereka member makan leluhurnya di selatan rumah.
Jika matahari mulai terbit jika buah terang telah muncul
Masing masing menuju negerinya menuju pintu gerbangnya berekalkan
lemang
61. Telah tibah persawahannya dibawah empang melebarnya

- Ia menyobek daun tak salah urat daun tidak najis
62. Tempat tuhan makan sehingga kenyanglah penciptanya
Lalu member makan ani ani dan pisau pisau padi
 63. Baru menuai diujungnya baru pada penyimpangannya
Muka belakang telah penuh jemuannya
 64. Terheran heran orang yang kepasar termangu mangu orang yang ke pertemuan
Dalam hati mereka berkata demikian keluar dari mulutnya
 65. Pemotong padi yang dibawa para pemberi makan ani ani.
Tak akan tembus sekali berbanjar sampai matahari terbenam dan akan berlalu
 66. Di sangkanya bintang jatuh matahari jatuh dari atas
Pada hal tudung para penuai para pemberi makan ani ani
 67. Berdentingan jeraminya gaduh pemetikannya
Haru biru penyisipan ikatan padi berimpitan terempas empas
 68. Walau baru sekali berputar adakah ia tidak akan seribu tidak akan berlaksa
Saling mengajak memikul saling mengundang membawah padi
 69. Sekali beangkat tiga ratus, seribu sekalian pergi.
Bersihkanlah penjemuran timbuni yang dalam
 70. Pondok pesta padi telah berkeliling teratak telah melingkar
Pondok pesta padi telah berpengasihian teratak berkemurahan
 71. Orang tidak lagi membuat perlindungan tidak lagi membuat naungan
Baying baying tumpukan padi jadi perlindungannya ongkokan padi telah jadi pemaungannya
 72. Orang jauh jadi bingung tetangga seberang termangu mangu
Dikiranya batu yang dijajarkan tulang tanah berhamburan
Pada hal ongkokan padi warga sekampung tumpukan warga sewilayah bua'
 73. Diambilkan daun pelindung didirikan daun sombar
Disusun bumbung jerami bersama persembahan sirih
Ditimbang ayam berbuluh merah ayam berpial putih
 74. Sedang diasapi tegari diperciki sumaniang
Orang tua datang bingung mulai bolak balik
Dibingungkan ongkokannya jadi bosan karena menghitung
 75. Panggillah sewilayah bua' undanglah warga sedesa
Agar dibuatnya pencocok, kita kan mencocok sore hari
Akan berangkat tengah malam dipikul masuk desa masuk ke pusat negeri
 76. Bagian bagian ongkokan padi bagai tangga berdiri
Yang akan memenuhinya sampai tersumbat semuanya
Terbijas jejak dinding lendut gelegar kuat di tolak bibit bernas
 77. Topanglah ke atas dengan hiasan emas tatanglah ia dengan keris besar
Supaya tidak lendut dari atas agar tidak melentur, padi yang tak mau diakali enggan dikira kira.
 78. Wanita berhati mulia perempuan arif bijaksana keturunan bangsawan mulia
Kirinya berdagang kanannya bertahan dalam menjual
 79. Padi baru turun baru liwat ambang pintu
Kalau kerbau telah berkeliling kalau kerbau besar masuk sawah
 80. Kain hias dilarang terus dan tidak diberi jalan

- sarung berukir tak boleh pergi
 Salendang panjang dibeli sisah gabahnya kain hias hasil jualannya
81. Penuh uang di tangannya ringgit dijeraminya
 Selalu dimasukkan sawah sehingga makin besar bagai tasik tidak berpinggir
 82. Bertambah berdaun daun melebar sampai jauh
 Negerinya menjadi pasar gerbangnya jadi pertemuan
 83. Pengikat padi sampai kelutut menyodok penggalan pikulan
 Jadi pancuran serambinya jadi sumur cucuran atapnya
 84. Bagai lubuk pintu gerbangnya bagai tasik halamannya
 Tempat orang lapar berenang pencemplungan orang kekurangan
 penyelaman yang berperut kosong
 85. Dicubit enggan pergi dipukul malah tertawa
 Telah terbiasa dengan nasi pulut nasi dicampur susu
 86. Tammatlah sanjunga padi puji pujian santapan
 Penawar tiga bulir.

Makna yang terkandung dalam sastra padi:

Butir 1-4 artinya ajakan kepada orang banyak untuk memohon padi, butir 4-6 artinya mengungkapkan kebesaran dari padi, butir 7-10 artinya mengungkapkan temat keberadaan padi, butir 11-17 artinya keagungan dari padi serta keindahan dari padi, butir 18-23 artinya mempersiapkan dari pengairan, butir 24-25 artinya padi yang bertumbuh dan bernas, butir 26-32 artinya cara mengupulkan padi, butir 33-42 artinya seruan untuk mengundang sewilayah adat untuk memperbaiki pengairan, butir 43-48 artinya pengolahan sawah, butir 49-55 artinya menanam padi sampai penuaian, butir 56-58 artinya pesan kepada orang roror membuat ani-ani. Butir 58-69 artinya seruan untuk orang mengkendek untuk membawa ani-ani, maka datanglah manusia bagaikan bintang-bintang yang berjatuhan, sekali berangkat 300, seribu sekali pergi. Butir 70-74 artinya hasil penuaian bagaikan onggoan jerami, butir 75-77 artinya sewilayah bua' membuat pencocok, butir 78-83 artinya wanita bijak mengolah hasil penuaian, menjual padi dan menambah sawahnya. Butir 84-85 artinya persawahan jadi berkat bagi orang lain.

*b. Melambe tedong(memohon kerbau/singgi ' tedong)*²⁹

1. *Talambelabepa tedong tatambaipa eanan*
Taongli ' saekan boro saekanna mendurana
Tedongna Aru palakka ma 'bainei randan langi'
2. *Lako sikambio suru ' lako direnden pernah temai passamayanta*
Sikutana sangke 'deran sikuan sangtiangkaran ke 'de ' sangpengguririkan
3. *Manarang unnola tasik tunalantan burabura urrirak liku mandalan*
lamban tang tampe ekko 'na tang marumpe kalungkungna tang bonak liku
ara 'na

²⁹ Ibid. halaman 25.

4. *Siariarimo lamban sikuankuan unnorong sitonda unnala tasik anna
kendek gantaran todio kapadanganna katiparandanrandanna*
5. *Sae ma 'bannei Goa ma 'tondoran dillelua langgi ' landi tana tanga sae
upponnoi Lombok tang umpasombo tanete*
6. *Lako di tandai allu ' di papantanni simporro ' dialan sumbunni ' bunni ' di
sembagan biangbiang dioskan layulayu*
7. *Dibato ' suke dalame sisola kapuran pangan
dirandean manuk sella ' manuk mabusa baba 'na*
8. *Daun ta 'balle nasere 'bane ' tangkasarembangan
nanai kumande puang soro ' dia ' totumampata*
9. *Sikutana sangke 'deran sikuan sangtiangkaran kamma sang pengguririkan
Anna ke 'de ' dio mai anna lao sambali ' mai bu 'tu lamban dio mai*
10. *Talluratu' sangke 'deran sangsa 'bu sangtiangkaran samma '
sangpenggaluguan
Mentanete siannanan membuntu sikuruan ke 'de ' pantan balibali*
11. *Moi menammu to bugi ' ma 'karerang tosendana
Lama 'dinraka la lendu ' la lempang lakolakoan*
12. *Nadoloan pemala 'ki solapangranderandean
Ma 'lupilupi t o rappang matindooan t o kabere '*
13. *Anna lendu ' tedong kamban tedong sangsa 'bu situru '
La metambami pangala ' la lanmi kakayuanna*
14. *Massikadangkadang riu massikarombi pangala ' massirintik daun kayu
Disitulambenan batang disisalli 'na uaka'*
15. *Masaimeo mempangala ' malallunpariamo naromberombei bolo'
Nalalundunni katimbang nasa 'pekki bua ue*
16. *Bua ue ri pangala' katimbang kakayuanna bolo ' kapangngalaranna
Larandukmo menggantanan unnola kapadanganna*
17. *Moi menammu to Lungga ' ma 'karerang to Endekan
Lama 'din raka la lendu 'lalmpang lakolakoan*
18. *Na doloan pemala 'ki naturu ' pangurrandeki
Malillinmo bamba puangpi 'tukmo pintu deata*
19. *Lalan rayoanna tedongpa 'gulinganna eanan to mao dokean boro
Sokko ' sokko ' napadolo tarangga napari tanga pampang urramba Solana*
20. *Keballang da 'na tarru ' kerokko ' nasule sau '
Misa 'pi bulaan merrau napobia 'bia ' lamban kedenni umba naola.*
21. *Sa ilolo 'namo mai sa untangana lalanna samaerunerunna
Ma 'lupilupi to sossok ma 'tindoan to kalosi
Anna lendu ' tedong kamban tedong sangsa 'bu situru '*
22. *Moi namenammu to tangsa ma 'karaeng to kaduaja
Lama 'din raka lalendu ' la lempang lako-lakoan*
23. *Nadoloanpemalingki naturu'pangurrandeki
Ma 'lupilupi to tampoMatindoan to mengkendek
Anna lendu ' tedong buda tedong sangsa 'bu situru '*
24. *Sae ma 'bannei sepang to diong sangpiak salu
Marassan metaruk biang linda ' metangke bulano*
25. *Tambaimi to sangbua' ongli'mi to sangpenanian*

- Nalao unnala tedong to mai sakean boro*
26. *Mataku 'rikah tangdea ' tangla sassa ' tu batangna
Sambali' sokko ' na andu ' bonga napakorokoro*
 27. *Siariarimo lamban sikuanmo la unnorong
Lamban tang tamme ikko 'na tangmarumpe kanungkungna*
 28. *Ma 'kalungkung sora pindan ma 'lentek suke bulaan
Anna kendek sanggantanan t o dio kapadanganna*
 29. *Ma 'dodndodondo malompo mekkanduang tikkalulun
Tedong ma 'pa 'du manarang tedong maa ' inaa tau*
 30. *Sipela ' ketukaran sitemme ' kekadakena
Tobang oi sampe oi tilende ' tikadang oi*
 31. *Kayu au 'r i bambaki kadinge ' pessulunangki
Lanauduk sae tedong lana pempatu eanan*
 32. *Makurarakmo te tondok masassakmo tepangleon
Ranoranoanmo buntu kariuanmo tanete
Lalan rayoan tedong pa 'gulinganna sakean*
 33. *Sikutanako sangbua ' sikuanko sangpenanian
Tamebanua salian tametondok leko 'na tondok
Bala tedong marapuan bontong ma 'lakotakoan*
 34. *Kayu ao ' suluranna kadinge 'petaruntunna bangle pepori manda 'na
Nanai sokko lumenak pampang umpatalek anak
Unnokko '■ na sala saki ke 'dek nalendai rammuan*
 35. *Diong tombang diannanni kanan dipasereanni
Nairu ' anna malompo anna ma 'kalo ' boko 'na maluna pa 'kaleanna*
 36. *Misa 'mo ma 'laen dadi senga 'senga' t o rupanna laen t o tampa r apa 'na
Umpotoding palisunna papan tandukna nanai diong alla' kalungkungna
Umpotelangtelang tengko umpopalopo salaga*
 37. *Dolo tandukna mantibak ikko 'na massero tampo kalungkungna
ma 'baliangan
Ponno. pare talinganna napikpikki rokka tombag*
 38. *Napobanne to sangbua ' mairi ' to sangpenannian .
Tedong manoka di tanga ' tia ' la dikirakira*
 39. *Lapi anna mellao anna umbassei tondok
Tampang rurapi nanai uma kadokedokean*
 40. *Padang malompo masapi tikalulun balatana
Uma natikui bubun saruran tiku randanan*
 41. *Tang diala kemarangke ketangai uai
Dipilei maelona ditonno ' makaraengna*
 42. *Pealloan tang marangko kulla ' unmisai sakke
Tang nalandi ' tama mata digolak pentiro tama*
 43. *lapi anna diala anna disape anakna dipalele turiangna
Denpi to tumanan bua ' rumandukpa 'maruasan*
 44. *Sundunmo lolona tedong sirisirianna eanan
Tempe 'na sakean bara pelambena karambau"*

Teks sastra di atas teiiemahnnva sebagai berikut:

1. Marilah kita menyerahkan kerbau memanggil harta
melaung tunggangan mulia tunggangannya mendurana
kerbaunya Arung palakka yang pembenihannya dikejauhan
2. Kesana diikat ritus kesana dituntun korban dengan persembahan kita
saling member tahu berangkat bersama sepakat serempak bangkit,
berdiri suatu bulatan
3. Pandai meneliti laut menari di atas buih menyuruk laut dalam
menyeberang tak basah ekornya, tak berair kukunya, tak kuyup dadanya
4. Beramai-ramai menyeberang sepakat berenang berlumba menajalani laut
sampai muncul di daratan di tanah tak berair di tepi yang teduh
5. Datang menjadi bibit di Goa berkampung di lellua berbiak di negeri
tengah
datang memenuhi lembah menembuni bukit
6. Kesana diberi pesan masing-masing diberi simpulan, diambilkan
tumbuhan gaib
dipotongkan gelagah didirikan daun pelindung
7. Disusun bumbung jerami bersama persembahan sirih
di tatang dengan ayam merah tua ayam berpial putih
8. Disobek daun tak salah urat daun tidak najis
tempat makan para dewa hingga pencipta selesai kekenyangan..."
9. Saling member tahu berangkat bersama sepakat serempak bangkit, berdiri
satu bulatan
Sehingga berangkat dari atas bangkit dari seberang menyeberang dari sana
10. Tiga ratus sekali berangkat seribu sekali, bangkit selaksa sekali
bergemuruh
Kegunung berpasang enam kebukit berpasang delapan masing-masing
berpasangan
11. Walaupun orang bugis melakukan ritus walaupun orang Sandana
melakukan persembahan
Apakah ia mau singga mau menyimpang dalam peijalanan
12. Dipandu hukum agama bersama persembahan kami
Sehingga ketiduran orang Rappang kekelapan orang Kabere'
13. Ketika lewat rombongan kerbau seribu beriringan
Akan masuk hutan dalam rimba pepohonan
14. Tersangkutsangkut oleh rumput tersandung oleh hutan bergeseran dengan
daun kayu
Tempat batang bersilintangan tempat akar saling mengunci
15. Telah lama dalam hutan telah jemuh di jerambai pohon rimbun.
Dinaungi lengkuas hutan diserkahi buah rotan
16. Buah rotan di hutan lengkuas hutan di pepohonan tumbuhan yang
marimba
Telah mulai melintas di tanah tak berhutan
17. Walau orang Lungga' melakukan ritus orang Enrekang menegakkan joran
persembahan
Apakah ia mau singga enggan menyimpang-nyimpang

18. Dipandu ritus kami di tuntun persembahan kami
Bampa puang jadi gelap pintu di atas sunyi senyap
19. Jalanan lintasan kerbau perlintasan bolak baliknya harta sasaran tombak
yang baik ini
Didahului kerbau dungkul di tengah tanduk melengkung mengawasi dari
belakang tanduk melintang
20. Kalau yang belang jangan jalan terus yang pusarnya sumbang supaya
berbalik pulang
Hanya seekor kerbau balar boleh ikut menjadi obor penyeberangan bila
dalam perjalanan
21. Mereka semakin dari selatan semakin dekat pertengahan jalan semakin
singkat perjalanannya
Orang Sossok kelelapan orang Kalosi ketiduran hingga massa kerbau
melointas seribu seperjalanan
22. Walau orang Tangsa melakukan ritus owalau orang keduanya mendirikan
persembahan
Apakah ia mau singga enggan menyimpang-nyimpang
23. Dipandu ritus kami dituntun persembahan kami
Orang Tampo kelelapan orang mengkendek ketiduran hingga mssa kerbau
melintas seribu sepeijalanan
24. Tiba menjadi bibit di persimpangan sungai di bawah seberang sungai
Sibuk memetik tunas gelaga asyik memungut rumput
25. Panggilllah orang sepuak undanglah sewilayah adat
Supaya pergi menjemput kerbau kendaraan anak gembala
26. Apakah ia takut lapar tidak akan kesenuhan
Di sana ia memerah dungkul memijit susu kerbau Bangka
27. Mereka ramairamai menyeberang, bersama-sama berenang
Berenang tak basah ekornya tak berair kuku-kukunya.
28. Kuku berukir bercandi-candi kaki bagai tabung emas
Lalau kedaratan ke tanah tak bersir
29. Berlarilari kegemukan bergulung-gulung bila melimpat
Kerbau berempedu pintar berhati manusia
30. Sama-sama perlehan bila mendaki saling menekan dijalan yang tak baik
Bila jatuh terpaut pula bila tersandung tersangkut pula
31. Pohon Aur pintu gerbangnya pohon harum halamannya
Menarik penciuman kerbau jadi tujuan harta benda
32. Telah terarungi kampong ini telah tersidik negeri ini
Gunung-gunung telah ditumbuhi Tumbuhan sawah bukit penuh rumput
Jalanan bolak baliknya kerbau perlintasannya kendaraan gembala
33. Saling member tahulah anda sewarga saling mengajak serumpun
Agar kita membangun rumah di luar negeri mendirikan kampong di luar
desa
Kandang kerbau bertamba-tambah pagar kerbau berderet-deret
34. Pohon aur gerbangnya pohon arum penggadanya bunglai pengikatnya
Tempat dungkul berketiduran tanduk melintang berketurunan
Duduk tak kenak penyakit berdiri terlampaui derita

35. Dibawah simpankan kubangan disiapkan mata air panas
Diminumnya hingga gemuk hingga punggungnya berparit dan tubunya jadi licin
36. Ada satu nyang unik lain_lain rupanya lain pula kejadiannya
Pusarnya jadi terah tempatnya di papan tanduknya, dibawah selah kukunya
Mempermain=mainkan bajak menjadi gemuk karena garuh
37. Tnduknya lebih dahulu menebas ekornya membersihkan pematang kukunya membalik tanah.
Telinganya penuh padi dikebaskan ke dalam kubangan
38. Dijadikan bibit sewilayah bua' seluruh warga serumpun
Kerbau yang tak mau ditipu enggan dikirakira
39. Ia baru turun baru menuruni kampong
Bila ia mendiami sawah yang besar dan gemuk
40. Tanah gemuk bagai belut bergulunggulung buatannya
Sawah dikelilingi sumur sekitarnya penuh pancuran
41. Tidak diambil bila kering bila airnya tanggung tanggung
Dipilih sawah nyang bagus diteliti yang keramat
42. Bila kemarau tidak kering hanya ia yang ber air
Tak terjangkau oleh mata dilempar pandangan masuk
43. Ia baru diambil baru disapi anaknya di pindahkan gelarannya
Kalau ada yang melaksanakan bua' memulai keramaian
44. Selesailah sanjungan kerbau kidung pujian harta.
Penawaran kendaraan bagus doa bagi kerbau.

Makna yang terkandung dalam sastra di atas:

Butir 1-2 artinya ajakan untuk memanggil kerbau, butir 3-6 artinya tujuan memanggil kerbau, butir 7-12 ciri-ciri kerbau yang baik, butir 18-22 artinya keindahan, keelokan kerbau, 23-33 artinya gambaran situasi lingkungan jika kerbau ada, butir 34-35 artinya kandang kerbau, 36-43 artinya kerbau-kerbau itu berkembang dan menjadi bibit unggul.

c. Melambe bassi (memohon parang yang hendak dipakai) sastranya sebagai berikut:

1. *Talambelambepa bassi tatambaipa mataran tongli ' sanda ura 'na bassi tang kukita oto 'na tang kuperupa dadinna tang kuissan turiangna*
2. *Indako sumpu manarang tang narandan kirakira noka la katolinoan tangan untetei bassi la untintingi mataran tomai sanda ura 'na*
3. *Batu laulung r i langi ' t o dao t o palullungan pande tuaian di langi ' manarang lambatara lari ampunna bassi kapoenanna mataran bara¹ tonang-tonanganna*
- 4., *Nasireangi masumpi' naa.u.rru.'ki sauan nasikanotonotoi da.di uase manik kombong bingkung bulaanna*

^M. Ibid halaman. 29

5. *Langan ditetei suru' dipangurranderandei anna ke 'de ' daomai anna losson dibatara*
6. *Nabongsoranni puangna narorro' kapoenanna na bongSORan tama tasik naula ' tama uai*
7. *Inda ko sumpu manarang tang narandan kirakira nokala katolinoan manarang petiro bassi pelindolindi mataran pelingi ' sandaura 'na*
8. *Tangla untetei rundun umpelalanni beluak untendanni laalaa*
9. *Pande t o salian lembang i o dio randanna langi ' Umpepalangkai langi ' umpesondongi batara*
10. *Nasireangi nasumpa' nasisolonni sauan Naappa' sisama rinding dadi sama palingpaling*
11. *Natarima lembang bolong naapun bongse bulaan Penduan ponnomo lembang pentallun kapalinaanmo la 'bimo bongse bulaan*
12. *Dilembangan ade ' bassi dikolikolian ade ' Umpealla' bura-bura tumonton liku mandalan*
13. *Anna kendeKri gantaran do kadangpadangannct Anak ma 'dikai rongkong ampu lembang ri beroppa ' karaeng ripewaneang*
14. *lari ampunna bassi kapoenanna mataran bara' tonangtonanganna To maluangan ba'tengna to masindung inaanna tolodang passiruanna*
15. *Umpabendan lantang ria unnosok langgar a ' datu Umpepalangkai langi ' umpesondongi batara*
16. *Umpabendan dua tau bendan siayoka lamba '■ Sarangsarang napatumbang kandoka napamalangi '*
17. *Mena lan lu tambukna sa 'ni ' lan rombe atena Napasisonde naunte napasibunteantean*
18. *Tae ' latigaraganna anna labotomo bongi Londong s a 'pang r i sa 'dena malia pengkaroanna*
19. *Umpabendan takia ' seba ampang batu narampoi Pare lotong kinandena sola barra ' bongibongi*
20. *Tang pemali raka ia tangpepayu padangraka Ula ' kume 'lo natoI lending tibanga sadangna*
21. *Manda ' nakengkei bale sadang masapi nanai Ungkabenga ' siunu 'na ungkeke ' sangserekanna*
22. *Nasurrukan maliulung nabua ten dangadanga Tilissik takua pepe ' tae ' rondon bulisakna*
23. *Mengkalaka susi dambu tipakpak susi buangin Napatimbuk sia garak napikpik lombu malose*
24. *Napamatidoi batu napamamma ' ri asan Napamatindoi limbong napamamma ' ri uai*
25. *Naendekan diong mai sumaridondo durona Nasapusapu mataran napaira ' kanukunna*
26. *Naindo ' kapuran pangan napelambaran baulu Umpakande deatanna umbengan to manampana*
27. *Nalimpolimpo nauyun naembe ' riti bulaan Napalangan banuanna to dao papa bolana*
28. *Namasiang dio mai nakulla ' birroi allo*

- Anna ke 'de ' dao mai nalao sambali ' mai bu 'tu lamban dio mai*
29. *Tallu ratu ' sangke 'deran sangsa 'bu sang tiangkaran
Inang maling to mambela leaga to tayang tondok*
 30. *Nasanga ' buntu menono ' tanete unnola lalan
Anna to umbaa bassi to umapalele mataran*
 31. *Kairinna ma 'talinting kananna ma 'giringgiring
La tammuan ade ' biang la pasa ' kade ' kambola*
 32. *Lalan rayoanna bassi pa 'gulinganna mataran
Unneangmo salu paku dollo 'mo tammuan popo'*
 33. *Tammuan lepong bulaan pasa 'na matari ' allo
Pasa ' kasalle renga 'na bintin pangurandeanna*
 34. *Tikulondong peayu 'na mandolin pesarossana
Pasa' diannai kada dipandanni paupau*
 35. *Napolalan sae bassi naola ratu mataran
Sae nalemba ' to pande to pande untampa bassi*
 36. *Napopentangai pasa ' napato 'dang ri tammuan
Nalempelampe baan napeninnik sudilalong*
 37. *Rokko natandaipisik nadandanni giringgiring
Natadoan oang noka karisa ' napengkailingi*
 38. *Petaa ori nabenni sola tadisidisinna
Anna malang dio mai anna mekasola nasang*
 39. *Nabaa lu tama tondok napakendek ri pangleon
La tammuan ade ' panga ' la pasa ' ade ' kalupi*
 40. *Lalan rayoanna bassi pa 'gulinganna mataran
Salello torroi ba 'tan labolo ' lan pemanikan*
 41. *Mindamoka pia panda manarang patu inaa
Manarang pia to rorre pande anak to bilonga*
 42. *Manarang untir o bassi pande ullindo mataram
Latammuan ade ' selluk la pasa ' ade ' batupapan*
 43. *Lalan rayoanna bassi pa 'gulinganna mataram
Sae nalemba ' topandetopande tumammpa bassi*
 44. *Napopenntangai pasa ' napato 'dang ri tamman
Tammuan di karaengi pasa ' diampu lembangi*
 45. *Ke 'de ' nasang tosang bua ' tiangka ' sangpenanian
Lalao untiro bassi ullinde-linde mataran*
 46. *Rokko na tandai pisik nadandanni giringgiring
Natadoan oang noka ' karisa ' napengkailingi*
 47. *Petaa ori, nabenni sola tadisidisinna
Anna malang dio mai anna mekasolang nasang*
 48. *Na baa lu tama tondok pentallun kapalinanmo
Tae 'mo totang ma ' takin tang umpobembe mataran*
 49. *lamo rompona tondok bala salli 'na pangleon
Kedenni kakena bamba robokna tanda sulunan*
 50. *Keden bombing dia mai bara ' tipaturunturun
Balo ' anna toi manda 'I balo ' dikurre sumanga '*
 51. *late allo totemo lante kulla ' t o marassan*

- Tampa pesesemi la 'bo 'porangkapanmi penai*
 52. *Napabela-bela bua ' sumpakna pa 'maruasan*
Dipamatindoi sondong dao inan mala 'bi 'na
 53. *Napobalo' to sangbua ' mairi ' sangpenanian*
Sundunmo lolona bassi sirisirinna mataran tempe 'na sanda ura 'na.

Teks sastra di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut:

1. Marilah kita menyerahkan besi, memanggil serba tajam meneriakkan serba berurat
 besi yang tak kulihat pangkalnya tidak nampak kejadiannya tak kuketahui gelarannya
2. Siapakah engkau yang amat pandai tak pernah mengirah-ngira tak ingin dipermalukan
 naik menjembatani besi merentangkan tali kepada benda tajam yang berurat genap ini
3. Batu hitam yang keras di langit yang di atas menaungi kita
 pakar di tengah langit ahli dalam angkasa
 dialah yang empunya besi pemilik benda tajam penggalang yang sesungguhnya
4. Saling condong menyumpit menebak dengan puputan saling memalu dengan tepat
 menjadi kapak maniknya menjadi pancul emasnya
5. Ke atas dijembatani ritus di tatang persembahan
 sehingga berangkat dari atas muncul dari kayangan
6. Diturunkan oleh yang empunya di ulurkan oleh pemiliknya
 diturunkan kedalam laut diusir ke dalam air
7. Siapaka engkau amat pandai tak pernah diakali tak ingin dipermalukan
 pandai menafsir besi mengamati benda tajam meneliti serba berurat
8. Yang tak akan meneliti rumput teruarai menjembatani rambut menanggapi laba-laba
 Ahli manca negeri yang berada di tepi langit
9. Menjadikan langit sebagai anjungan angkasa sebagai panggungnya
 Berbaringan menjoloknya bergantian puputan mengembusnya
10. Didapatnya sebesar didnding jadi sebesar tulang belikat
 Diterima perahu hitam dikelilingi dayung emas
11. Perahu telah dua kali penuh perahu telah tiga kali berkelimpahan telah berlebih dayung emas
 Katanya besi diangkut perahu katanya dimuat dikapal
12. Melalui sela-sela bui melintasi laut dalam
 Sehingga naik di daratan di tanah tak berair
13. Bangsawan dari rongkong penguasa dari Beroppa' pembesar dari Peweneang
 Dialah yang empunya besi pemilik benda tajam penggalang yang sesungguhnya

14. Orang yang luas wawasannya yang mendalam pemikirannya yang luwes perilakunya
Mendirikan pondok alang-alang menegakkan rumah limas
15. Menjadikan langit sebagai anjungannya angkasa sebagai panggungnya
Menegakkan dua orang berdiri berpasangan bagai pohon
16. Menarik rumput gunung melojak-lonjak dengan daun pisang kering
Bernafas dalam perutnya kesedakan dalam rambai hatinya
17. Berganti-ganti dia pintal, dia pertukartukarkan
Tidak juga terbentuk hingga malam hamper tiba
18. Jago merah di sampingnya berwarna darah pencakamya
Menjulurkan lengan merah (kepitan) menjumpai batu melintang
19. Beras hitam makanannya bersama beras berwarna gelap
Apakah ia bukan pantangan apakah ia bukan laknat
20. Ular berbelit dipegangnya belut menganga mulutnya
Erat digigit ikan berada di dalam mulut moa
21. Mengerkah saudaranya menggigit serumpunnya
Disurukkan jadi kerbau dibalikkan menjadi merah padmah
22. Terpancar bagaikan kunang-kunang tidak berjatuhan tarahannya
Berkelupasa bagai jambu terkelupasa bagai eru
23. Disuapi garam putih diperciki lumpur lembut
Di tifurkan di batu dibaringka di batu gosok
24. Ditidurkan di kolam dibaringkan dalam air
Diangkat dari bawah berlelehan gemuknya
25. Disapusapu benda tajam diiriskan kekukunya
Bersama sekapur sirih bersama persembahan sirih
26. Memberi makan dewanya member persembahan kepada penciptanya
Diikat bersama-sama disengkelit rantai emas
27. Diangkat kerumah di atas atap rumahnya
Dan ketika fajar mulai merekah ketika terang mata hari mulai nampak
28. Berangkatlah ia dari sana berjalan dari seberang muncul dari penyeberangan
Tiga ratus serempak berangkat seribu serempak bangkit
29. Orang jauh terheran-heran orang asing kebingungan
Dikiranya gunung berjalan bukit melintasi jalan
30. Pada hal para pembawah besi yang memindahkan benda tajam
Kirinya berderingan kanannya gemerencing
31. Katanya akan ada pertemuan gelaga aka nada pasar lengkuas hutan
Sebagai lalulintasnya besi tempat bolak baliknya benda tajam
32. Mengapungnya sungai pakis muncul dipertemuan daun luruh
Pertemuannya lepong bulaan pasarnya matarik allo.
33. Pasar yang besar tali ambungnya yang ketat dekapannya.
Yang dikelilingi pengungkitnya yang pakuan sehari-harinya antic
34. Paser yang di warisi ikrar yang di palangi nasehat
Menjadi salulan besi masuk jalan kedatangan benda tajam
35. Datang di pikul pandai besi yang pandai menempa besi
Dibawah ke tenga pasar di tempatkan di pertemuan
36. Diamat-amati Baanditilik sudilalong

- Kebawah diberi tanda dengan pesik digagangi giring-giring
37. Enggan di beri uang menggeleng diberi duit
Lebi tertarik memberisenyum bersama gelak tawa
 38. Sehingga berpihak kemari hingga semuanya jadi kawan
Dibawah masuk kampung dinaikkan ke negeri
 39. Katanya akan tiba pasar panga' pertemuan di kalupi
Jalan ramainya besi tempat bolak baliknya benda tajam
 40. Salello tinggal di ba'tan lalobo' di pemanikan
Siapapun anak pandai pakar nan bijaksana
 41. Anak Rorre memang pandai anak bilonga memang pintar
Pandai menilik besi pintar mengamati benda tajam
 42. Katanya akan tiba pasar selluk pertemuan di batupapan
Jalan ramainya besi tempat bolak baliknya benda tajam
 43. Datang di antar tukang yang pandai menempa besi
Dibawah masuk ke pasar di baringkan dipertemuan
 44. Pasar yang berpenguasa pertemuan yang berpemerintahan
Orang sewilaya semuanya berdiribangkit orang senegeri
 45. Berangkat melihat besi mengamati benda tajam
Kebawah diberi tanda tekan didandani giring-giring
 46. Tak mau diberi uang enggan menerima duit
Lalu diberi senyum bersama gelak ria
 47. Sehingga berpihakkemari hingga semuanya jadi kawan
Dibawah masuk kampong dinaikkan kenegeri
 48. Telah dua kali mmenuhi kampung tiga kali berkelimpahan
Tak ada lagi yang tak bersenjata dipinggang, yang tak berhias benda tajam
 49. lala pagar desa palang pintu negeri
Kalau ada gerbang roboh, kalau ada gerbang rebah
 50. Bila ada gelombang dari sana , badai yang beruntun
Semoga berpegang teguh semoga member perlindungan
 51. Hari ini pada siang yang berjalan ini
Hendaklah perang tempa jadi terbilang, kelewang jadi ani-ani
 52. Menjadi hiasan upacara bua' dandanan keramaian
Dibaringkan dianjungan di tempat kehormatannya
 53. Menjadi berkat orang sewilaya seluru senegeri
Tammatlah sanjungan besi kidung pujian benda tajam penawar serba berurat.

Makna yang terkandung dalam sastra ini ialah:

Butir 1-2 artinya ajakan untuk memanggil besi, butir 3-13 artinya sanjungan keada pemilik besi, butir 14-28 artinya keelikan dari besi dan cara merawatnya, butir 29-48 artinya besi itu dappat dijual untuk tujuan yang baik, butir 49-52 mamfaat dari besi itu.

d. *Melambe mawa'*(*memohon kain pusaka yang hendak dipakai*)³¹ sastranya
sebagai berikut:

1. *Talambelambe maa 'tatambaipa masura ' taongli ' do tilangi 'pa tangkukita aku to 'na tang ku perupa rupanna tangku issan garaganna*
2. *Ba'tu pia untannunni bairi' ussauranni bongsu ummangkai lako maa' emusallana ' sele mudoko dokona ' tangmu popentauna '*
3. *Inang ulukna nenekki sangka turun todoloki disara panglalannaki tang kapa 'kapa' dianu 'tang bonde ' dipeboloi*
4. *Dipeangla' ten bintoen ditiro ten ra'tu'langi' salebu'ade' diumu' gaun ade 'dipangla '*
5. *Uranuran manna natendeng sudi dipopaningoan tang sumaramban lalinna tang diembon pemunu 'na*
6. *Sumau' ulliuk tondok samalando salu sa'dan kukallekallei aku kukatumangamangai*
7. *Susi tonapa'uki'na susi pindan pembokoran Sali papan dao liu nasurru'ki ulak balu*
Sali papan dao liu nasurrukki ula ' balu
8. *Marekoreko api 'na kumanassak balidanna memongan pa 'kalaranna Nataruntun susi kila ' nakabe. ' susi galugu natinti la 'te mamara*
9. *Nasaile ann anna mangka natiro anna maerun*
Sama maerun alukna sama mangka bisaranna
10. *Nalulun sisama ampa ' napalumpa ' langan ba 'ba*
Napamatindoi sondong napamamma 'ri palanta '
11. *Inda tu ampunna maa ' inda kapoenanna seleng*
Ma 'dikai randan langi ' karaeng lelean uran
12. *lari ampunna mawaa ' iari kapoenanna bara ' tonangtonanganna*
Inda banua to dio inda tondok to sambali '
13. *Tondokna pesura' maa' pakatadan doti langi' prekkok seleng sirenden*
Umpeto'do rara kila' tumantan lite deata.
14. *Ia nasurasan maa' natedakan lotong boko'*
Nalekkolekko simuruk nasuangle' laa-laa
15. *Naipaipa tang tarru' nasura' tang nalandi' narekkok tang siratuan*
Tang siratuan sura'na tang sidete' katadanna
16. *Lele rimata manukna kanadaun baului kenalentek dotilangi'*
Untiro sampena bulan ditumanan baraninna di tallung kambaroanna
17. *Umpakande deatanna untimbu' kapuanganna naindo' kapuran pangan*
Manuk mabusa babakna nasumpak nasuan bo'bo'
18. *Nalu'pi' lu tama baka napalan kampilo pirri'*
Kamma kebirroi allo ke langanni sulo padang
19. *Anna ke'de' dio mai anna lao sambali' mai*
Dilembangan ade'na mawa' dikolikolian ade'
20. *umpolalan burabura untonten liku mandalan*
anna ke'de' menggantanan dokapadangpadanganna

Ibid. halaman 32.

21. anna ma'dikai goa ampulembang rijuppandang
iari ampunna maa' kapoenanna lotong boko' bara' tonangtonanganna
22. nalu'pi' lutama baka napalan kampilo pirri'
Napalele sangdatunna nalengka' sangkaraengna sang anak ampu lembangna
23. Anna ma'dikai Barru karaeng ri parepare
lari ampunna maa' kapoenanna datu langi' bara' tonangtonanganna
24. Nalu'pi' lutama baka na palan kampolo pirri'
Napalele sang datunna nalengka' sangkaraengna sang anak ampu lembangna
25. Annak ma'dikao Sossok ampulembang ri Kalosi
lari ampunna maa' kapoenanna datu langi' bara' tonangtonanganna
26. Nalu'pi' lu tama baka napalan kam;polo pirri'
Napalele sang datunna nalengka' sang karaengna sang anak ampulembangna
27. Anak ma'dikai Tampo ampu lembang ri Mengkendek karaeng to tiangka'na
lari ampunna maa' kapoenanna doti langi' bara' tonangtonanganna
28. Nalu'pi' lu tama baka napalan kampolo pirri'
Napalele sangdatunna nalengka' sang sangkaraengna sang anak ampu lembangna
29. Penduan ponnomo tondok pentallun kapalinanmo la'bi tandung seasea
La na taa to sangbua' mairi' sang penanian sang rembonan manukmanuk
30. Tae'mo nasala maa' nalendalendai seleng sandamo ponnoan baka
Napobelobelo tondok sumpakna sang bala bua'
31. Kedenni lembang dialuk tondok ditandi samaya
Torro madatuko maa' unnesung makaraengko
32. Ammu tontong dipobalo' unnesung tumbo kumuku'
Urria tallu lolona sola padang taoninna
33. Sundunmo lolona maa' sirisirinna massura'
Gente'na seleng sirenden.

Teks sastra di atas dapat ditejemahkan kedalam bahasa Indonesia sebagai berikut:-

1. Marilah kita menakbirkan mawa' memanggil yang berukir menyeruh kain dilukis indah
aku tak melihat pangkalnya tak mengenal rupanya tak kuketahui buatannya
2. Entah anak-anak menenunnya sikecil mengurangnya teruna menyelesaikannya
hai mawa' semoga engkau tidak mengutukiku tak menjadikan aku kurus tak menjadikan aku bukan lagi manusia
3. Telah menjadi tradisi nenek kami aturan dari leluhur adat pada pendahulu kami
bukan kapas yang diantih bukan kapas yang dibersihkan
4. Dikemasi sebagai bintang ditatap bagai bertih langit
katanya kabutlah yang dianti awan yang dikemasi
5. Hanya menanjung rahat memainkan gelendong
Tak berhemburan gumparan kapasnya tak teraduk ikatannya
6. Cepat melintasi negeri sapanjang sungai sa'dan

- Aku sampai terheran-heran aku termangu-mangu
7. Berukir bagai kelewang seperti belakang pinggan
Diatas lantai papan menyuruk ular hitam
 8. Rebut-ribut apitannya meledak belerannya berdegan perpautannya
Dilantak bagai kilat dirai bagai guruh dititir bagai petir
 9. Ditoleh lalu selesai dilihat hingga semakin ringan
Ringan bersama hukumannya selesai bersama adatnya
 10. Digulung sebesar tikar didorong keatas pintu
Disemayamkan di anjungan dibaringkan di pentas
 11. Siapakah pemilik mawa' siapakah yang empunya mawa' beragi
Bangsawan ditepim langit orang besar dikejauhan
 12. Dialah empunya mawa' dialah pemilik penggalang tetap
Rumah siapakah disebelah kampung siapa disebelang sana
 13. Negeri pengukir mawa' penggambar kain pusaka
Pelukis kain bentangan
Menumpung darah kilat mengurai getah dewa
 14. Itulah yang dipakai melukis mawa' mengukir jenis bawa' yang indah
Diputar-putar laksana anjing tanah dikait-kaitkan bagai laba-laba
 15. Dibuatnya tak selesai diukir tak bersambungan dilukis ntak berwujud
Tak berwujud ukirannya tak berkesambungan lukisannya
 16. Beralih kemata ayamnya bilah melukis daun sirih bila di ukir berpalang-palang
Melihat susutnya bulan sahari sesudah purnama pada bulan susut malam ketiga
 17. Member makna dewanya menyuapi ilahnya bersama persembahan sirih
Mempersembahkan ayan berpial putih disambung masakan nasi
 18. Dilipatnya kedalam bakul besar kedalam kampil pejal
Nyaris bila matahari terbit bila obor dunia mulai naik
 19. Lalu bangkit dari sana berangkat dari seberang
Katanya mawa' dibawak kapal konon dinaikkan perahu
 20. Berjalan diatas buih melintasi laut dalam
Sehingga ia mendarat naik ketanah tak berair
 21. Sesungguhnya bangsawan goa npenguasa Ujungpandang
Yang empunya mawa' pemilik kain berukir penggalang yang sebenarnya
 22. Dilipatnya kedalam bakul besar kedalam kampil pejal
Dipindahkan sesamanya raja diahlikan sesamanya bangsawan sesame anak penguasa
 23. Anak bangsawan di barru pangeran dipare-pare
Dialah empunya mawa' pemilik kain berukir penggalang yang sebenarnya
 24. Dilipatnya kedalam bakul besar kedalam kampil pejal.
Dipindahkan sesamanya raja diahlikan sesamanya bangsawan sesama anak penguasa
 25. Anak bangsawan disossok pangeran dikalosi
Dialah empunya mawa' pemilik kain berukir penggalang yang sebenarnya
 26. Dilipatnya kedalam bakul besar kedalam kampil pejal
Dipindahkannya sesama raja diahlikan sesamanya bangsawan sesama anak penguasa
 27. Anak bangsawan ditampo pangeran di mengkendek bangsawan dudaerah mulia

Dialah empunya mawa' pemilik kain berukir penggalang yang sebenarnya

28. Dilipatnya kedalam kedalam bakul besar kampil pejal
Dipindahkan sesamanya raja diahlikan sesamanya bangsawan
29. Kampug telah dua kali penuh telah tiga kali berkelimpahan
Akan orang sewilaya senegeri serumpun unggas
30. Tak ada lagi yang tak kebagian mawa' yang terlangkahi kain berukir semuanya
penuh bakul
Jadi hiasan negeri mahkota sewilaya bua'
31. Bila ada desa memberi persembahan kampung dilandasasi permohonan
Mawa' menempati tempat keramat mengambil tempat terhormat
32. Sehingga tetap dijadikan tuah tegak berdiri bahagia
Menantang kehidupan ketiga makhluk bersama tanah kediamannya
33. Usailah sanjungan mawa' kidung pujian kain berukir syair kain dilukis.

Makna yang terkandung dalam sastra di atas:

Butir 1-2 artinya ajakan untuk memanggil mawa', butir 3-10 artinya keelokan dan keindahan mawa', butir 11-13 artinya pemilik mawa', butir 14-20 artinya cara mengolah dan merawat mawa', butir 21-27 beberapa daerah pemilik mawa', 28-30 artinya pemilik mawa' dan cara melipat dan merawat mawa', 31-32 artinya manfaat dari mawa'.

2. *Ma 'tarampak*

Makna yang hakiki pada bagian ini ialah: *umpopentarampakmo pa 'inaan*.

Dari segenap keluarga besar. Hal-hal lain yang berhubungan dengan hal ini ialah, *mangrimpun bai, mantaa duku', ma 'pabendan bate*, pemasangan-simbol-simbol, *unne 'te ' rangri* ³²

Pada hari kedua ini segenap keluarga dekat dari *Tongkonan* sudah datang membawa babi sesuai kemampuan masing-masing. Dalam rangka itu juga pemotongan babi tanda (dalam paham orang Toraja *babi todi'*: *memiliki tanda khusus*). Dan sebelum di potong diadakan penghargaan kepada babi yang disebut “ *massurak bai* ³³”. Dalam *massurak bai* (sastra ungkapan untuk babi) ada sastra tersendiri dibacakan oleh *to*

³². LAPORAN HASIL SEMILOKA DAN TIM KERJA, *Reinterpretasi Rambu Tuka' dan Rambu Solo', Gereja raja*, halaman 23-28.

³³, D. Panginan, “ LITANI ALUK BUA”, Pusbang Gereja Toraja, 2000, halaman 9.

minaa atau protokoler sastra toraja. Babi yang hendak di potong ini selain

penyembahan tetapi juga berkaitan dengan *manta duku* ' (pemberian daging sebagai penghargaan) kepada tongkonan yang lain dan kepada pemangku *aluk dan adat*, kepada anggota *Tongkonan* yang ditokohkan dan pemerintah.

Makna yang hakiki pada hari kedua ini ialah: perkumpulan untuk pembersihan diri.

Pada pembersihan diri ini ada dua ungkapan yang sering dipakai oleh kebanyakan orang Toraja yakni: **Massarrinni Dan Massuru'**. Sama seperti yang dikatkan oleh

Y. Manta' bahwa:

*massarrinni artinya sebelum masuk acara penyembahan semua keluarga perlu dibersihkan dari pelanggaran atau tingkahlakunya yang tidak sesuai dengan peraturan Aluk"^{34 35}. Pada acara massarrinni dibuatlah sasstra tersendiri. Dan Massuru' yang artinya sadar bahwa begitu banyak kemungkinan manusia melakukan kesalahan atau kekeliruan maka semua orang dalam kelompok masyarakat itu harus dimohonkan berkat dan penyucian dan pembersihan. Dosa berdimensi sosial demikian juga berkat... "*³³

Keluarga besar yang sudah hadir pada hari kedua ini, bersama-sama melakukan penyucian ini, dinampakkan dalam bentuk pertobatan dan karena itu keluarga besar saling memaafkan, saling berdamai, saling merendahkan diri satu dengan yang lain.

Dengan demikian keluarga kembali damai dan tenang (*rapa ' salipapan sola nasang*) untuk melakukan acara penahbisan *rumah Tongkonan* pada hari berikutnya (hari Puncak). Sebelum melangkah hari esok rumah Tongkonan sudah berhiaskan dengan kain kebesaran yakni mawaa' dan besi (gayang atau pedang assli Toraja).

Pemasangan kain mawaa' dan gayang adalah simbol-simbol kebesaran orang toraja terlebih kepada keluarga besar. Kain kebesaran dan Gayang di tempatkan pada

³⁴. Yohanis Manta' R, " SASTRA TORAJA" kumpulan kada-kada tominaa dalam rambu Tuka' rambu

. PT sulo 2011, halaman 36.

³⁵. Ibit. Halaman 30.

bagian depan rumah tepatnya pada *tulak somba* (*tiang penyangga bagian depan rumah toraja*). Dan dapat ditempatkan pada bate yang sudah berdiri. Demikian juga pedang Toraja itu (*gayang*). *Unne'te' rangri* yang diikatkan pada tiang rumah bagian atas dan tiang bagian tengah, kemudian merentangkannya kedepan rumah dekat tempat *massomba tedong* (kerbau yang akan disembelih).

3. *Allo Matanna* { Menahbiskan *banua tongkonari*)

Hal-hal yang dinampakkan pada hari H ini meliputi:

- a. *Massomba tedong* (prosesi pemotongan kerbau: sebelum dipotong atau ditombak untaian sastra Toraja disampaikan sebagai penghargaan kepada ciptaan Tuhan)
- Massomba tedong sama dengan pentahbisan kerbau. Sama seperti yang dikatakan oleh Hetty Nooy Palm, bahwa “pentahbisan kerbau secara huruflah pentahbisan kerbau, penghormatan kepada kerbau”.³⁶ Sebelum kerbau disembelih diadakan ritus tersendiri baginya (*sastra toraja untuk massomba tedong*).

Ciri-ciri kerbau yang akan disembelih: masih mudah, tanduknya tidak melebihi telapak tangan. Hetty Nooy Palm mengatakan:

*“The buffalo, an ordinary dark grey specimen had already been selected. It was a young animal. His horns may not exceed one hand and three fingers in length. Usully the horns are a goog bit shorter and the animal still younger (kerbau speismen abu-abu tua telah dipilih, itu adalah binatang muda, tanduknya tidak melebihi satu tangan dan tiga jari panjangnya, biasanya tanduknya sedikit lebih pendek dan binatangnya masih lebih mudah”*³⁷

Selanjutnya Hetty Nooy Palm mengatan bahwa:

“ Passomba Tedong (the consecration of the buffalo, the Datu baine or the to minaa delivers the litany which lasts from roughly eight in the evening to six

³⁶ Hetty Nooy Palm, *"THE SA 'DAN —TORAJA " a Study of Their social life and Religion, II Rituals Of The Elast and West. FORIS PUBLICATIONS, Dordrecht-Holland/Cinnaminson- U.S.A. 1986, halaman 67.*

³⁷ Ibit. Halaman 72

*o'clock the nex morning ... (Passomba tedong ini " pentahbisan kerbau. Datu baine atau to mina memberikan litany yang berlangsung dari sekitar jam depan malam sampai jam enam pagi keesokan harinya...) "*³⁸

Penampakan peyembahan di dalam acara ini disebut *ma 'pesung*. Bagian ini masih dijelaskan oleh Hetty Nooy Palm bahwa:

“ the offering meals (*pesung*) consist of parts of the lungs, kidneys, liver, brisket and the fat of the buffalo and pig, as weel as the ring of flesh from the pig's neck, and yellow viscours rice. No part of the cock is used in this offering. In thr evening young girls and women dance and sing the *ma'dandan* (*makanan persembahan (ma'pesung) terdiri dari bagian paru-paru, ginjal, hati, dan lemak kerbau dan babi, serta cincin daging dari leher babi dan Nasi kuning. Tidak ada bagian dari ayam yang digunakan dalam persembahan ini. Di malam hari gadis-gadis muda dan ■wanita menari dan menyanyikan ma 'dandan*). ”³⁹

b. *Ma 'bumbun lolo/lettoan*

Ma 'bumbun lolo dalam hal ini semua rumpun keluarga datang berpartisipasi menyatakannya melalui *ma 'lettoan* (membawa babi di dalam tempat yang khusus untuk dipersiapkan). Segenap keluarga besar memberikan sesuai dengan kerelaannya tanpa mengukurkan berapa harga babi yang akan dibawa. Semuanya sukarela dan sukacita.

c. *Mantaa duku 7 ma ' lalan ada '*⁴⁰

Ossoran nene ' atau silsila, pada hari H ini, ada akta khusus untuk membawakan silsila dalam keluarga besar. Biasa hanya diwakili satu orang saja bias masing-masing ketumunan atau anak tongkonan membacakn nenek moyang mereka sampai generasi terakhirnya.

³⁸ Ibi

³⁹ Ibi.

⁸⁰ Ibit.

4. *Ma 'bubung*

Setelah selesai acara pentahbisan maka kegiatan terakhir ialah *ma'bubung*.

Makna hakiki dari tahap terakhir ialah- *ma'kemun bubung, mantanan sedana*.⁴¹

Hetty Nooy Palm mengatakan bahwa:

*“ Ma 'bubung: during this rite a covering of bamboo slats is laid over the ridge of the tongkonan, a pig is slaughtered. The to mina first addresses Puang Matua and then alt the gods of the upper and under the to mina speaks, ...this rite is also held to celebrate the building and consecration of a tongkonan. The act of roofing symbolizes, as it were, the appeal to the highest figure of the upperworld. Puang Matua, who sits enthroned in the zenith, (ma'bubung: bagian penutup selama upacara ini bila bamboo diletakkan di atas punggung Tongkonan, seekor babi dibantai, to minaa pertama-tama membahas Puang Matua dan kemudian semua allah di ats dan di bawah dunia saat dia mempersiapkan persembahan sirih pinang...ritual ini juga diadakan untuk merayakan pembangunan dan penguburan Tongkonan. Tindakan ini melambangkan seman kepada tokoh tertinggi dunia atas, Puang Matua, yang bertahta di puncak)”*⁴²

Apa arti dari *mantanan cendana* (menanam kayu cendana)?

Menyangkut mantanan Cendana sekali lagi Hetty Nooy Palm, memberikan komentar tentang hal ini bahwa

" the nex day a sandalwood tree is planted to the Northeast of the rricebarn so that the group will give birth to many children, fructify like a bomboo with many culms (ma'rapu tallang) ...if the sendana takes root andflour-ishes, the family group will thrive

(keesokan harinya pohon cendana ditanam di bagian Timur laut lumbung sehingga rombongan akan melahirkan banyak anak. Berubur seperti bambu dengan banyak batang (*ma'rapu tallang*), ...jika cendana berakar dan berkembang maka rumpun keluarga akan berkemang pula)”⁴³

⁴¹ Ibit.Halaman

⁴² Ibi .Halman 66.

⁴³ Ibit.Halaman

5. Jenis-jenis *Mangrara Banua Tongkonan*

Mangrara Banua Tongkonan dalam masyarakat orang Toraja senantiasa didasarkan pada patokan yang sudah ada. Sebagai patokan atau ukurannya ialah *aluk sanda pitunna* (7777). Th. Kobong mengatakan bahwa:

“dalam masyarakat orang Toraja sejak semula sudah ada kepercayaan bahwa masyarakat itu terdiri dari golongan *tuan* dan *budak*. Dalam perkembangan masyarakat selanjutnya struktur masyarakat itu makin berkembang dan dilembagakan dalam sistim Kasta, yaitu: *tana' bulaan*, *tana' bassi*, *tana' karurung* dan *tana' kua-kua*...di Toraja selatan dan barat struktur itu terdiri dari tiga kasta saja. Perkembangan masyarakat dengan lembaga adat istiadat adalah kristalisasi dari pengembangan nkehidupan yang sudah digenggam sejak kelahirannya. Lembaga adat demikian adalah suatu ketentuan para dewa yang tidak dapat dilepaskan dari *aluk sanda Pitunna* (ASP), bahkan berada dalam ikatan ASP yang pada dasarnya tidak dapat dirobah. Apa yang sudah ditentukan oleh ASP tidak boleh dirobah, namun karena keadaan dan perkembangan maka melalui musyawarah kombongan kalua' -secara perlahan-lahan di sana sini tejadi perobahan dan penyesuaian¹¹⁴⁴

Dari patokan *aluk Sanda Pitunna* (7777) itu sangat menentukan jenis rumah *Tongkonan* dan syukurannya serta strata sosialnya. Berangkat dari sudut pandang *ASP* ini ada dua bagian yang harus jelas lebih awal sebelum menentukan jenis-jenis *Mangrara Banua Tongkonan* yakni: Jenis rumah orang Toraja dan strata sosial orang Toraja.

Pertama : Jenis rumah orang Toraja.

Jenis-jenis rumah atau jenis-jenis *Tongkonan* dalam masyarakat orang Toraja, sering disesuaikan dengan strata sosial atau kemampuan orang tertentu. Sesuai *kaokkoranna* “ artinya sesuai dengan posisinya dalam masyarakat”. Menurut F. Lebangan ada tiga jenis *Tongkonan* orang Toraja antara lain: *

⁴⁴. Th. Kobong, "Manusia Toraja" darimana, bagaimana dan kemana. Institut GT, 1983, halaman, 34-35.

Pertama, *Tongkonan layuk* atau *Tongkonan pesio' aluk*. Yaitu tongkonan tempat menciptakan dan menyusun aturan-aturan sosial keagamaan. **Kedua**, *Tongkonan pekaindoran*, *Tongkonan pekaamberan* atau *Tongkonan kaparengesan* yaitu *Tongkonan* yang berfungsi sebagai tempat mengurus atau mengatur pemerintahan adat, berdasarkan aturan dari *Tongkonan pesio' aluk*. **Ketiga** *Tongkonan batu A' riri* yang berfungsi sebagai *Tongkonan* penunjang. *Tongkonan* ini mengatur dan dan berperan dalam membina persatuan keluarga serta membina warisan *Tongkonan*.⁴⁵

Menurut Th. Kobong, bahwa pada umumnya ditemukan tujuh klasifikasi tongkonan menurut fungsinya masing-masing, antarlain:

Pertama. *Tongkonan layuk*, tongkonan yang mulia Berada pada pimpinan. **Kedua**, *Tongkonan anak patalo*, artinya *Tongkonan* keturunan dari *Tongkonan layuk*. **Ketiga**, *Tongkonan pesio' aluk*, yaitu *Tongkonan* yang bertanggung jawab atas implementasi ketentuan-ketentuan *aluk* dan *adat*. **Keempat** *Tongkonan pabalian*, *tongkonan* yang membantu artinya yang mendampingi *Tongkonan* yang berada di atasnya. **Kelima**, *Tongkonan patulak* yaitu *Tongkonan* yang membantu dengan tugas-tugas tertentu.. **Keenam**, *Tongkonan bulo diapa* yaitu *tongkonan* orang merdeka, orang kebanyakan. **Ketujuh**, *Tongkonan kaunan*, yaitu *Tongkonan* para budak⁴⁶.

Selanjutnya, dari sudut pandang yang berbeda, Daniel Tulak membagi dua bagian sejarah orang Toraja dalam menentukan jenis-jenis rumah orang toraja yaitu:

“Pertama masa sebelum *topadatindo* jenis *Tongkonan* di dalam desa difungsikan masing-masing seperti;

⁴⁵. Frans B. Palebangan, “Aluk, Adat dan Adat Istiadat Toraja” PT Suli 2007, halaman 99.

⁴⁶. Th. Kobong, “Injil Dan Tongkonan” BPK GM, 2008, halaman 98.

Pertama, *Tongkonan yang ma 'pesung*. Kedua, *Tongkonan yang ma 'kikki* '. Ketiga, *Tongkonan yang mantabak*. Keempat, *Tangkona yang masserek Bane* '. Kelima, *Tongkonan mangira* '. Keenam, *Tongkonan yang Ma 'piong*. Ketujuh, *Tongkonan yang massanduk*, sesuai dengan *Aluk todolo* yang dinamakan *aluk sanda pitunna* (7777). Pada abad ke-17 terjadi perubahan jenis *Tongkonan*...penyerbuan pasukan Bone dihancurkan oleh perlawanan *topada tindo to misa pangimpi* muncul di setiap desa-tont/oA; maka muncullah masa yang kedua.

Masa yang kedua, pada waktu itu *topada tindo* membentuk kepemimpinan baru. *To misa 'pangimpi* kembali membentuk *Tongkonan* yaitu:

Tongkonan Layuk (*Tongkonan* sebagai ketua dan memilih *Tongkonan* pembantu) *Tongkonan-Tongkonan* tersebut dinamakan *Tongkonan kaparengngesa*), *Tongkonan kaparengesan* (bertanggung jawab atas keamanan dan kebaikan desa), *Tongkonan kadadian* (artinya dari *Tongkonan* itulah nenek dilahirkan), *Tongkonan patulak* (artinya *Tongkonan* tersebut turut mendukung *Tongkonan Kaparengngesan*)”.⁴

Kedua: Strata Sosial Orang Toraja

Strata Sosial merupakan faktor yang kedua penentu dalam *Mangrara Banua Tongkonan*.

Mengenal dan memahami strata sosial orang Toraja sangat penting sebelum sampai pada sasaran yang sesungguhnya yaitu *Mangrara Banua Tongkonan*, sebab dalam *Mangrara Banua Tongkonan* senantiasa disesuaikan dengan status atau strata sosial dalam masyarakat.

Beberapa sumberi informasi mengenai munculnya strata sosial masyarakat orang toraja. Menurut Pietter B, bahwa:

“...strata sosial orang Toraja sebagai dampak dari perang kopi dan kebutuhan tenaga keija kemudian mengarah pada ke perbudakan waktu itu. Penguasa-penguasa baru mulai meniru kerajaan-kerajaan yang ada di sekitar Toraja, mengangkat dirinya sebagai bangsawan dan yang lain kaum jelata...pada tempat-tempat mereka mulai timbul *istilah tana' bulaan*, *tana ' bassi*, *tana ' karurung*, *tana' kua-kua*. “^{4S **}

⁴⁷. Daniel Tulak, “ *Kada DI Sedan Sarong Bisara Ditoke ' Tambane Baka*” PT SULO, tahun 1999, lalaman 12-15

⁴⁸. Pieter Batti', “Reinterpretasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja”, *Otokritik Upacara Rambu Solo* iunung Sopai Yogyakarta, 2012, halaman 94.

Strata sosial menurut Pieter B, seiring atau sepaham pandangan Bigalke, yang mengatakan bahwa: “*empat kategori status atau tana' (patok) yang digunakan secara metaforis untuk mengorganisasikan nilai orang dengan materi- tana' Bulaan 'patok emas', tana' bassi 'patok besi', tana' karurung 'patok kayu', tana' kua-kua patok gelagah*”⁴⁹

Memerhatikan Tana Toraja ini begitu luas karenanya, Th. Kobong membagi dua strata sosial orang Toraja pada umumnya yaitu: **Pertama**, Tanah Toraja wilayah utara rantepao dan sekitarnya: tana' bulaan (emas), tana' bassi (besi), tana' karurung (rujung enau), tana' kua-kua (gelagah). **Kedua**, Tanah toraja Wilayah selatan (*tallu* lembangna dan sekitarnya): tana' bulaan (emas) tana' bassi (besi), tana' karurung.^{50 51}

Pada sumber yang lain strata sosial orang Toraja menggunakan bahasa yang lain namun maknanya tetap sama, seperti yang diungkapkan oleh Frans Lebangan, bahwa: “ strata sosoal orang Toraja terdiri atas empat tingkatan **Pertama**, *To makaka* (bangsawan), yaitu bangsawan turunan to makaka.. **Kedua**, Bangsawan menengah...**Ketiga**, *Tomaradeka* (*to buda*) kalangan msyarakat umum. **Keempat**, *Kaunan* (kalangan hamba), *kaunan mana'* dan *kaunan tai manuk?*’.^{51]}

Beberapa pendapat di atas berbeda dengan sumber yang lain. Bahwa Sesungguhnya, secara historis sosial orang Toraja pada awalnya hanya ada tiga strata sosial orang Toraja kemudian ada tambahan *tana'* yaitu *kaunan*. Seperti dikatakan oleh Simon kendek P, bahwa:

⁴⁹. T.W. Bigalke, “ *Sejarah Sosial Tanah Toraja*” Penerbit OMBAK, 2016, halaman 9.

Th. Kobong, “*Injil dan Tongkonan*” BPK GM , 2008, halaman 78.

⁵¹. Ibit, frans Lebangan, halaman 96.

“...orang-orang yang menduduki tana’ tertentu berawal dari keahlian yang mereka miliki...sebagai anugerah dari tomesorong tama lino (Puang Matua)...jumlah tana’ yang ada pada saat itu ialah: *tana’ bulaan* (bias disebut *kabarean Allo*), *tana’ bassi* (biasa disebut *balimbing Kaluaj*, *tana’ karur-ung* (*tosang tana’ tengko*)...dan munculnya tana’ kua-kua disebabkan adanya perdagangan dari bone masuk ketoraja ...pada waktu itu teijadi perdagangan manusia (*dibalukan tu tau*) orang lemah, *tokalala’* .. inilah yang disebut *tana’ kua-kua*”.^{52 3}

■

Memerhatikan penjelasan di atas maka sesungguhnya jenis-jenis rumah

Tongkonan itu sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh Strata sosial orang Toraja itu sendiri. Dari jenis *Tongkonan* tersebut menentukan *jenis-jenis Mangrara Banua*. Seperti yang dikatakan oleh Frans B. Palebangan bahwa penahbisan *Tongkonan* boleh dilaksanakan sesuai dengan fungsi dan *status Tongkonan* bersangkutan”. Dan senantiasa ditentukan oleh jenis dan strata sosial orang pribumi di tana Toraja.

Berdasarkan uraian di atas merupakan alasan mendasar untuk menentukan jenis-jenis *Mangrara Banua Tongkonan* di tana Toraja. Karena itu Frans B. Palebangan memaparkan acara *Mangrara Banua Tongkonan* ada tiga versi yakni:

Pertama: *Ma’padaopara*. Rumah pribadi atau rumah biasa. Biasanya satu atau dua ekor babi menjadi kurban persembahan untuk lauk-pauk keluarga. **Kedua:** *Mangrara Banua Batu A’rir-i*. Pentahbisan *batu a’riri*, yakni *Tongkonan* biasa dari sebuah keluarga. Pelaksananya satu hari (*disangangallof*) ada cukup banya babi dikurbankan. **Ketiga:** *Mangrara Banua Pekaindoran dan Pekaamberan*. Lamanya tiga hari. Setiap hari ada kurban sejumlah babi. Acara ini sama pada *Tongkonan layuk* atau *Tongkonan pesio’ aluk*. Acaranya berlangsung seperti di bawah ini: 1) *Ma’tarampak*, 2) *Ma’papa*, 3)

⁵². Simon Kendek P, "ALUK RAMPANAN KA PA' DI TANA TORAJA", bimbingan Masyarakat Hindu, kantor 'iilayah Departemen Agama Provinsi Sulsel, 2009, halaman 13-14.

⁵³. FRans B.Palebangan, "Aluk, Adat dan AdatStiadat Toraja,PT sulo, 2007, halaman 119

Ma'ubung.⁵⁴ Dan Karena *Mangrara Banua Tongkonan* itu harus memenuhi standar *aluk banua* untuk menentukan *jenis-jenis Mangrara Banua* maka para penulis buku yang berjudul '*Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam perjumpaannya dengan Injil*' merumuskan jenjang atau jenis-jenis *Mangra Banua* di Tana Toraja yakni **pertama:** pada rumah pribadi atau rumah biasa. Biasanya dikorbankan satu dua ekor babi sebagai lauk pauk. Jenis acara ini disebut *ma'padao para*, dan hanya sehari saja. **Kedua:** Untuk *Tongkonan Batu A' riri*, yaitu rumah *Tongkonan* biasa dari satu rumpun keluarga, acaranya disebut *Mangrara Banua*. Pelaksnaannya selama satu hari (*disanggalloi*). Seluruh keluarga saat itu datang mempersembahkan babinya sebagai tanda syukur dan dagingnya dimakan bersama serta dibagi-bagikan kepada masyarakat setempat menurut adat. **Ketiga:** untuk *Tongkonan Pekaamberan/Pekaindoran*, acaranya dinamakan *mangrara Banua Tongkonan*. Lamanya acara ini tiga hari. Setiap hari ada korban sajian dan korban untuk hidup social. Biasanya dipotong babi sebanyak-banyaknya. Acara yang *pertama* dinamakan *ma'tarampak*, maksudnya menahbiskan atap kecil yang telah dipasang. Acara hari kedua dinamakan *Ma'papa*. Maksudnya menahbiskan atap rumah yang telah dipasang. Hari kedua ini juga biasanya dinamakan *allo matanna* (hari inti perayaan). Pada hari ini paling banyak babi yang dipotong. Hari ketiga acaranya disebut *ma'ubung (pemasangan bubungan)* sebagai pentahbisan pekerjaan *ma'ubung* yang telah selesai. Hanya keluarga terdekat yang ikut dan jumlah babi yang dipotong tidak banyak lagi. Untuk pentahbisan *Tongkonan layuk atau Tongkonan pesio ' aluk*, acaranya sama dengan *ditallungalloi* ditambah satu ekor kerbau. Acara ini dinamakan *ditallurarai* (dengan korban tiga macam darah) yaitu darah ayam, darah babi dan darah kerbau. Sekurang-kurangnya satu ekor kerbau dan setinggi-tingginya tiga ekor kerbau yang *

⁵⁴. Ibid. halaman 120.

dikorbankan. Dan babi (*bai*) sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuan yang ada.

Acara *penahbisan Tongkonan* seperti ini baru dilakukan setelah *Tongkonan* itu telah melakukan upacara *Ma 'bua ' atau la 'pa '.*⁵⁵

Dugaan sementara atau kesimpulan sementara berdasarkan uraian di atas jenis tingkatan ritual pentahbisan rumah orang Toraja pada umumnya yaitu:

Tingkatan pertama dinamakan *ma 'padao para* (hanya sehari saja) Tingkatan yang kedua dinamakan *Mangrara batu A 'riri*, (hanya satu hari). Tingkatan yang ketiga dinamakan *Mangrara Tongkonan* (satu sampai tiga hari, dan setiap hari sarat makna religius).

B. Beberapa pandangan teolog dan sikap teologis terhadap budaya lokal

1. Stephen B. Bevans⁵⁶

Bagaimana seorang teolog memandang dunia ciptaan dan kehidupan manusia yang berdosa namun di tebus... manusia yang bercacat, hakikat manusia yang sebagai yang terluka atau rusak. Mendatang suatu perbedaan metodologis yang signifikan menyangkut sumber-sumber apa yang ia indahkan secara sungguh-sungguh (pengalaman manusia dan teks Alkitab).

Dalam bab ini kita akan memaparkan sejumlah pendekatan yang barang kali ditempuh para teolog menyangkut konteks di mana mereka berteologi. Dalam bab berikut akan memusatkan perhatian pada cara pandang mendasar atas dunia yang demikian oleh para teolog yang melakukan teologi dari perspektif Kekristenan Katolik.

⁵⁵. Judul buku: Aluk, *Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil*, Pusbang Badan 'eikerja Sinode Gereja Toraja, 1992, halaman 39.

⁵⁶. Stephen B. Bevans, “ *Teologi Dalam Perpektif Global*”, LEDALERO Maumere Flores NTT 2013,. laalaman 227.

Dalam berteologi dimengerti sebagai refleksi dalam iman atas dua sumber teologis atau loci thologici: *Alkitab dan tradisi*. Namun sekarang ini seperti yang telah kita ungkapkan hal itu beberapa kali dalam buku ini. Teologi juga mempertimbangkan pengalaman manusia sekarang sehingga sumber teologis atau Locus Teologicus. Tidak hanya pengalaman iman dipahami sebagai yang setara dengan Alkitab dan tradisi dalam arti tertentu ia memiliki prioritas terhadap keduanya. Alkitab dan Tradisi tentu saja normative dan mutlak bagi iman dan teologi Kristen. Namun apa yang telah disadari oleh para teolog dewasa ini ialah bahwa di satu sisi, kedua sumber ini adalah catatan pengalaman iman dari bangsa Ibrani, dari Gereja Kristen Bahari, dari umat Kristen dan di lain sisi “ruang” dimana kesaksian Alkitab dan tradisi terus hidup pada setiap masa dan di antara setiap bangsa...

Teolog Evangelical Anglo AS Charles Kraft telah mengatakan bahwa jika sebuah teologi dianggap tidak relevan, maka defacto ia tidak relevan. Apa yang kita sadari selama ini ialah bahwa pengalaman kita dimasa kini yang menafsir dan ditafsir oleh tradisi alkitabiah dan tradisi dan tradisi dokrinal kita adalah apa yang ujung-ujungnya mengabsahkan pengalaman masa lalu kita.

Inilah sebabnya mengapa kita dapat mendefenisikan “Teologi kontekstual” sebagai suatu cara melakukan teologi yang mengindahkan dua hal:

Pertama: ia mengindahkan pengalaman masa lalu, yakni pengalaman para leluhur kita dalam iman, sebagaimana yang tercatat dalam Alkitab dan tradisi dokrinal baik sebagai sumber maupun sebagai parameter kehidupan kristen dan cara berteologi Kristen kita.

Kedua: ia mengindahkan pengalaman masa kini atau dengan kata lain, konteks dimana orang Kristen dari satu waktu dan tempat konkret menemukan dirinya. Konteks ini berupa:

1. Satu pengalaman tertentu, yang dipunyai seseorang atau kelompok orang pada saat ini
2. Berupa budaya. Jejalah makna, nilai dan perilaku yang menempa jagat orang — di mana seorang atau jemaat hidup.
3. Lokasi sosial. Darimana seorang individu atau satu komunitas berteologi. Atau konteks dapat dikenali sebagai dunia yang sedang berubah yang mendorong seseorang Kristen menakar ulang iman mereka.

Karena itu apa yang baru mengenai teologi kontekstual ialah bahwa teologi dipahami sebagai sebuah dialog. Seperti kata David Tracy, dialog *kritis timbale balik*. Antara pengalaman masa lalu dan pengalaman masa kini.

Pertanyaan agama melakukan teologi kontekstual adalah satu pertanyaan yang sengit diperdebatkan salah satu masalah terbesar adalah bagaimana konteks berfungsi sebagai satu sumber teologi?

Bertahun-tahun sudah berbagai teolog telah mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, baik secara teoretis maupun konkret dan sejumlah model teologi kontekstual telah berhasil dipindai. Yang dimaksudkan ialah model semacam pola atau skema yang menawarkan cara untuk melakukan satu tugas. Model-model itu benar-benar mengungkapkan berbagai cara factual dari persoalan yang sedang diselidiki, dan model-model itu benar-benar penyingkapan suatu kenyataan. Model-model menyajikan suatu

pengetahuan selalu parsial dan tidak memadai, namun tak pernah palsu- atau subjektif belaka.

Model-model itu bersifat *eksklusif* atau *komplementer*. Sebuah contoh model eksklusif ialah tipe-tipe ideal yang dikembangkan teolog Anglo AS H. Richard Niebuhr tentang kaitan Kristus dan berbudaya dalam buku klasiknya “*Christ and Culture*.”

Model-model teologi kontekstual yang dipaparkan oleh Bevans cenderung dipahami sebagai model-model *komplementer* atau *eksklusif*. Model-model Teologi Kontekstual yang dimaksud yakni:

1. Model terjemahan

Model terjemahan disini bukan seperti yang dikatakan oleh Charles Kraft sebagai *korespondensi formal*; sebaliknya, yang dibutuhkan adalah: terjemahan kreatif dan idiomatic. Betapapun kreatifnya terjemahan ini, kandungan tersebut perlu dengan segala cara untuk mempertahankan. Inilah alasannya mengapa istilah seperti *adaptasi* dan *akomodasi* bias juga digunakan untuk menerangkan metode yang sudah dikembangkan model terjemahan. Kita dapat mengadaptasi injil ke dalam budaya lain kita bias dapat mengakomodasi agama Kristen ke dalam satu konteks tertentu, namun dalam proses itu amanat yang kita adaptasi terjemahkan atau akomodasi tak terpengaruh.

Dalam banyak hal inilah metode kontekstualisasi yang dipakai konsili Vatikan II ketika ia berbicara tentang keterbukaan kepada harta kekayaan manakah yang oleh Allah dalam kemurahan-Nya dibagikan kepada para bangsa”. Tujuannya ialah

memiliki menilai kekayaan itu dalam cahaya Injil, membebaskannya dan mengembalikannya kepada kekuasaan Allah penyelamat.

Model tejemahan memiliki pondasi yang berlimpah baik dalam Alkitab maupun dalam Tradisi (Kis. 17:2-31).

Contoh-contoh model tejemahan:

Santo Sirilius (826-869). Santo Methodius (827-885). Bersaudara kandung yang memberikan Injil diantara bangsa Slavia, yang menejemahkan Alkitab kedalam bahasa Slavonia, dan mampu mengalikan secara tepat gagasan-gagasan Alkitabiah dan paham-paham teologi Yunani kedalam suatu konteks pemikiran dan pengalaman sejarah kedalam konteks yang berbeda.

Para praktisi model tejemahan itu berbicara tentang proses itu dengan pertama-tama menemukan hakikat Injil dan kemudian membusanaknya dengan pemak-pemik budaya atau konteks dalamnya seseorang menejemahkan hakikat Injil itu. Gambar yang sering digunakan ialah tentang sebulir gandum atau sebutir padi: seorang mesti harus terlebih dahulu mengupas sekam untuk menemukan brenas.

Kritik negatif terhadap model ini ialah pemahamannya yang agak naik baik tentang amanat Injil maupun konteks dalam kerangka” Brenas dan Sekam”. Para teolog protestan tertarik dengan model ini Anglo AS Charles Kraft dan David Hesselgrave.

2. Model Antropologis⁵⁸

Catatan satu paragraf yang pertama memiliki dasar yang kuat. Baik dalam Alkitab maupun dalam tradisi.

Model Antropologi cenderung mendekati Wahyu bukan sebagai perangkat proposisi yang harus dilestarikan dan dikawal sebagai melainkan sebagai kehadiran pribadi Allah dalam sejarah kehidupan, seraya menawarkan kepada manusia suatu kehidupan dalam relasi dan persahabatan. Oleh karena itu, ia bukan terutama perkara *menerjemahkan* sesuatu yang sudah dinyatakan dalam satu cara dalam cara melainkan ihwal mendengarkan konteks dengan hati-hati dalam iman guna melihat bagaimana kehadiran dan relasi biasa diungkapkan secara memadai.

Kita tidak menunggu wahyu lain lagi karena semuanya telah diberikan kepada kita dalam diri Yesus dari Nazaret, namun kita masi harus menambang makna seperti yang dimaksudkan wahyu itu. Dan itu diperlukan segenap khazanah kekayaan yang dapat ditawarkan budaya-budaya sedunia serta pengalaman manusia.

3. Model praktis⁵⁹

Model praktis dalam bagian ini ditetapkan karena alasan ada dua cara:

Pertama: wawasan kunci model ini adalah sentralitas praktis yang seperti telah kita tunjukkkan adalah paduan antara praktik atau dan refleksi atas aksi dalam sebuah spiral yang berkelanjutan. Kedua, metode ini secara masuk akal dilakukan dalam penindasan dan marginalisasi tidak menjadi konteks dalam orang-orang berteologi.

⁵⁸ Ibid. halaman 241-

⁵⁹ Ibid.halaman 245-

Cara metode ini berproses dalam kaitan dengan aneka ragam keperhatinan praksis

Konteks -----► Analisa ----- ► Refleks Teologi----- ► Tindakan Pastoral

4. Model sintetis⁶⁰

Model sintetis yang akan dibahas disini ialah model yang secara sadar mencoba memadukan pendekatan terjemahan atau model praktis

Model ini juga adalah model yang sengaja di asuh dan di asup dan membaca dan membuka dirinya terhadap teologi-teologi kontekstual lain diseluruh dunia. Inilah sebabnya kita dapat menyebut model ini sebagai “model dialogis”.

Dalam model sintesis dibutuhkan usaha keras untuk menjaga keutuhan amanat tradisional sembari mengakui pentingnya mengindahkan semua segi konteks secara sungguh-sungguh.

Metode dasar model sintesis ialah dialog atau percakapan dengan tradisi, dengan keniscayaan praksis. Dialog atau percakapan seperti itu adalah satu keterampilan yang menuntut disiplin ketat disatu sisi.

Kekuatan model sintesis tentu saja terletak pada pendekatannya terhadap teologi atau percakapan yang jujur diantara semua mitra. Model ini mendengarkan semua suara terbuka pada semua unsur yang masuk kedalam proses teologis.

⁶⁰.Ibid. halaman.248-252

5. Model transendental⁶¹

Model ini mengacu pada wawasan dasar filsuf Imanuel Kant *berserta metode transendental* —nya yang dikembangkan pada abad ke-20 oleh para pemikir seperti filsuf Prancis Pierre Rousselet.

Sebutan alternatif yang mungkin model ini adalah “model subjektif” yang terpenting disini adalah bukan apa yang seseorang hasilkan, apa yang objektif yang terpenting adalah subjektivitas sejati. Kesejatan sebagai seorang pribadi dalam satu konteks budaya dan sejarah yang sangat khas. Teologi tidak dipahami sebagai yang menghasilkan satu isi tertentu, tetapi sebagai yang setia pada proses penyelidikan yang jujur dan autentik.

Subjektivitas adalah satu paham yang seluruhnya modern dan karena akan sulit mencari dasar yang sesungguhnya dalam Alkitab yang seluruhnya pra-modern.

Kelemahan model ini bahwa ia mungkin tampak terlalu individualistik dan terlalu barat.

6. Model budaya tandingan

Teologi kontekstual menurut model ini dilakukan ketika Injil diwartakan berhadapan dan melawan konteks, dan ketika konteks ini disingkapkan sebagai yang bermusuhan dengan Injil.

Sebagai sebutan alternatif untuk model ini adalah pejumpaan atau keterlibatan teologi kontekstual dilakukan bukan sebagai ihwal menerjemahkan Injil dalam

⁶¹. Ibid. halaman 252-256

konteks, bukan sebagai ihwal membiarkan konteks memberi aneka perspektif atau agenda baru untuk refleksi teologi melainkan sebagai pejumpahan atau keterlibatan dengan budaya.

Kenyataan bahwa model ini bertekad mengacukan kebenaran kearah profetik dalam konteks sebuah budaya kematian. Biasa menunjuk kepada model ini sebagai “jemaat kontras”.

Namun budaya tandingan mampu membedakan antara keterkaitan konteks yang berat dengan kesetiaan pada amanat Injil, dalam hal ini sangat relevan dalam situasi-situasi di Eropa, Amerika utara, Australia, dll.

2. H.R. Niebuhr⁶²

Orang percaya hadir di dunia diberi waktu dan kesempatan menyatakan tanggung jawabnya terhadap dunia ciptaan Allah. Tanggung jawab seperti ini oleh H.R. Niebuhr- disebut Pertanggung jawaban sosial. Orang percaya di dunia ini berhadapan dengan keanekaragaman budaya, karena itu berikut ini penulis akan memaparkan secara garis besar Pemikiran Niebuhr tentang pertanggung jawaban etis ini sebenarnya telah disingkapkan melalui bukunya yang berjudul “ *Christ And Culture*”. Dalam buku ini ada lima kemungkinan hubungan antara Kristus dan Budaya yaitu:

1. *Radical Christianity*, menempatkan Kristus di tempat yang sama sekali bertolak belakang dengan culture. Orang Kristen tak perlu dicemari oleh dunia berdosa dan mereka tidak mempunyai tanggung jawab mengubah dunia dan membaharui dunia.

⁶². Yakub Susabda, “Teologi Modern II”, lembaga Reformed Injili Indonesia, 2001, halaman 4-28,

2. *Cultural Christianity,*

Dimana Kristus ditempatkan di tengah *culture* tanpa keunikan misinya sebagai juruselamat penebus dosa dunia. Kebudayaan berkembang begitu rupa dan Kristus hanyut di sana. namaNya dipakai tetapi hanya sebagai symbol yang mengesahkan kebudayaan umat manusia. Hal ini juga ada pengaruh Gnostik, yang diteruskan oleh teolog Abelard pada abad pertengahan.

3. *Posisi kaum sintetis*

Pengakuan adanya hal-hal yang positif dari kebudayaan dunia dan menempatkan Kristus sebagai pemenuhan dan puncak dari proses perkembangannya. Meskipun ada perbedaan antara Kristus dan Budaya tetapi keduanya bisa menemukan titik integrasi dan harmonisasinya.

4. *Posisi kaum dualistik,*

Menempatkan Kristus dan kebudayaan dalam hubungan yang paradox. Meskipun bertolak belakang dan bertentangan, Kristus dan kebudayaan selalu berhubungan...menurut Niebuhr, dipegang oleh Rasul Paulus, Luther, Kiiergegaard, dan Eams Troelsth. Dan Luther yang mengagumkan: berhasil membedakan tetapi tidak memisahkan, antara kehidupan dalam Kristus dan kehidupan dalam ikatan kebudayaan. Hal yang rohani dan badani merupakan dua hal yang terus -menerus berinteraksi.

5. *Posisi kaum conversionist,*

Yang percaya bahwa Kristus mengubah dan membarui *Culture*. Kristus bukan hanya datang untuk menebus dan mengampuni dosa tetapi Kristus datang membarui

kehidupan yang nyata di bumi ini. Ia juga datang untuk mengubah , membaharui dan menyucikan kebudayaan manusia.

3. Th. Kobong

Pemikiran dan cara pandang teologi kontekstual dari Th.Kobong mencakup banyak hal dalam kaitan dengan kehidupan orang Toraja dan religiusitasnya. Sebab itu penulis akan memaparkan sebagian dari cara pandang tersesut yakni: Refleksi Teologis terhadap budaya local khususnya tana Toraja, pemahaman teologis tentang gereja, *aluk*, adat dan kebudayaan dan Transformasi kebudayaan.

1. *Refleksi teologis terhadap budaya*⁶³, pada bagian ini Th. Kobong memaparkan lima bagian penting yang meliputi: **Pertama**, arti *perjumpaan*. Istilah peijumpaan dalam karya ini sebagai acuan ke bersamaan di antara dua atau lebih pihak atau prinsip yang menghasilkan sesuatu yang baru. Dengan demikian peijumpaan merupakan proses interaksi. Kata Jerman yang digunakan dalam edisi asli kaiya ini ialah *Auseinandersetzung*, dapat dijelaskan sebagai berikut: a), diskusi percakapan untuk saling menjelaskan posisi atau pendapat masing-masing pihak, bj.percakapan, musyawarah untuk menentukan hak atau kewajiban, o).keepakatan dalam hal pembagian warisan yang terkait dengan sanksi hukum. Peijumpaan Injil denga aluk dapat mencakup ketiga unsur di atas, karena dalam peijumpaan ini pasti ada penjelasan, ada diskusi, ada perdebatan, ada hak, ada kewajiban yang harus dilakukan menurut ketentuan-ketentuan hukum adat. **Kedua**: *Kebudayaan sebagai tugas*, sampai di sini belum diadakan refleksi perihal “kebudayaan”. Selanjutnya dipaparkna mengenai pengertian tentang kebudayaan. Louis Lutzbetak merumuskan kebudayaan

⁶³. Th. Kobong, “ Injil Dan Tongkonan” BPK GM. 2008, halaman 195-224.

itu sebagai *designfor living* (desain/ pola hidup), yang membuat kehidupan ini layak atau bermakna untuk diamalkan. Menurut J. Verkuil, segala sesuatu yang dikerjakan oleh manusia adalah kebudayaan. Kebudayaan merupakan sebagian keberadaan manusia. Kebudayaan itu tidak mungkin bersifat statis. Kebudayaan adalah dinamika kehidupan manusia. Dia adalah desain (pola) kehidupan manusia. Dengan demikian juga merupakan tugas (Kejadian 1:26-28).

Ketiga: kebudayaan sebagai masalah Teologis, kebudayaan itu termasuk penciptaan manusia sebagai gambar Allah dan merupakan sebagai akibat dari kesegambaranNya dengan Allah. Oleh karena itu kebudayaan termasuk keberadaan manusia. Dalam taman Firdaus sebagaimana terdapat dalam Kejadian 2:25, manusia diberi peluang untuk mengembangkan kehidupan sebagaimana yang dimaksudkan Allah. Untuk itulah Allah memberkati manusia dan seluruh ciptaan. Oleh karena itu dalam sumber P ini kata “Berkuasa” diartikan sebagai kuasa tanpa batas atas alam ciptaan yang membawahi kebinaasaan. Sebaliknya seluruh ciptaan dijadikan demi kehidupan. Kekuasaan itu diberikan agar manusia abad (mengusahakan) dan syamar (memelihara, menjaga) kejadian 2:2:15, itulah arti dan ini berkat di dalam Kejadian 1:28. Akan tetapi manusia telah memilih kematian sebagai ganti kehidupan. Itulah sebabnya kekuasaan mendapat konotasi negatif. Kuasa itu tidak lagi merupakan akibat dan tujuan kesegambaran dengan Allah. Kekuasaan mengelola ciptaan tidak dipandang sebagai kesegambaran dengan Allah lagi tetapi dilihat dari sudut pandang antropologi dan sudah menjadi produk pengetahuan manusia. **Keempat;** *kebudayaan sebagai relasi*, Tidak ada kebudayaan yang hanya terbatas pada satu individu, sama seperti seorang pribadi hanya bias merupakan pribadi di dalam

persekutuan atau komunitas. Manusia berada dan hidup hanya dalam relasi antara pribadinya dengan pribadi sesamanya. Tetapi perlu juga mendengar pihak yang lebih tinggi lagi. Apa kata Alkitab? Menurut Kitab Kejadian 1:26-28, manusia diciptakan sebagai gambar Allah. Kesegambaran manusia mengungkapkan hakikat manusia dalam relasinya dengan Allah yaitu siapa dan untuk siapa manusia itu. Jadi manusia sebagai gambar diberi fungsi tertentu, ia diciptakan untuk menjalankan fungsi...mengacu kepada fungsi hanya dapat dijalankan dalam relasinya antara pemberi mandat (*mandanf*) dan penerima mandate (*mandataris*). Demikian menurut sumber P (priest), kesimpulan yang sama dapat ditarik dari sumber Y (Yahwis). Antara Allah dan manusia sebagai gambarnya terdapat relasi keija, seperti juga antara manusia dan hewan serta ciptaan lainnya. Manusia (*adam*) berealisasi dengan bumi (*adamah*), ia tetap adam, dengan cara mengolah dan mengelolah adamah. Ia adalah adam, tetapi juga nefesy khayah, makhluk hidup-kehidupan-relasi yang hidup dengan Allah... siapa manusia itu adalah makhluk dalam relasi. Manusia dapat dilihat dari relasinya: a).relasi yang dasarnya ialah relasi dengan Allah, b).relasi dengan adamah: ia adalah makhluk dan Fana (harus mati), c) relasi dengan alam ciptaan, d) relasi dengan sesama manusia, dengan perempuan.

Sesungguhnya kebudayaan yang dibuat manusia tidak dapat tidak mengandung unsure-unsur universal atau suprakultural dan unsur-unsur particular (lokal). Semua ditentukan oleh relasi mereka, entah dengan Allah, atau dengan iblis, sebab baik kebenaran maupun ketidakbenaran bersifat universal dan supra cultural, maka faktor relasi yang menentukan segala-galanya. Bilamana terdapat relasi dengan Allah yang benar, maka terbentuklah kebudayaan yang benar, namun kebudayaan itu tidak harus

seragam. Oleh karena itu masalah kebudayaan adalah masalah relasi dengan Kristus sebagai manusia sejati, gambar Allah yang sebenarnya. Kristus membarui dan mentransformasi kebudayaan Yahudi itu dan memberinya nilai-nilai baru. Kristus, Firman (Injil, Kabar baik), masuk kedalam kebudayaan. Di mana saja Kristus kebenaran itu di terima, Ia membarui manusia-manusia dalam kebudayaan masing-masing dan bersama itu membarui pula desain hidup mereka. Desainnya (poalnya) dapat saja tetap sama tetapi isinya di barui dan ditransformasi. Relasi yang perlu diteguhkan ialah relasi Kristus dengan kebudayaan-kebudayaan, bukan relasi agama-Kristen dengan kebudayaan-kebudayaan. Agama Kristen dalam arti pola hidup yang diwarnai oleh pola hidup barat. Proses inkulturasi adalah proses pengadaan relasi, ungkapan kasih Allah terhadap kebudayaan-kebudayaan. Akan tetapi, pertama-tama inkulturasi adalah pernyataan kasih Allah terhadap umat manusia yang menciptakan kebudayaan. Dengan demikian, inkulturasi pertama-tama adalah perjumpaan teologis-antropologis, sesudah itu perjumpaan kultur-antropologis. Inkulturasi pertama-tama menyangkut relasi manusia dengan Allah, baru kemudian hubungan antar-manusia dan antar-kebudayaan, serta relasi manusia dengan ciptaan alam ciptaan di luar dirinya.

kelima: dan *Inkarnasi sebagai model transformasi*. Inkarnasi adalah keterarahan Allah kepada manusia. Firman telah menjadi manusia. Kata-kata ini merupakan pernyataan iman, kebenaran supra-natural. Kebenaran memasuki kehidupan manusia menghubungkan diri dengan manusia dengan memasuki kebudayaan sebagai Firman. Firman itu sendiri telah membudaya, sambil menciptakan dan membarui kebudayaan terus-menerus, maksudnya mengambil alih kebudayaan lama yang

kontekstual, lalu membaharuinya. Kontekstualisasi (inkulturasi) merupakan proses dan metode. Yaitu metode yang tempuh dalam implementasi rencana Allah dalam inkarnasi, yang pada gilirannya terikat pada konteks dan dengan demikian berlangsung dalam kebudayaan tertentu serta tidak mutlak sama di mana-mana. Jadi kontekstualisasi membawa perubahan dan pembaharuan, ke transformasi pola (desain) hidup menurut kebudayaan ke pola (desain) hidup manusia menurut Allah. Transformasi berlangsung dalam keterhubungan dengan Allah. Oleh karena itu kita dapat membuat maksud kita lebih jelas dengan menyatakan bahwa inkarnasi merupakan pra-syarat kontekstualisasi (inkulturasi), sedangkan kontekstualisasi merupakan tahap awal relasionalisasi (penciptaan hubungan Allah) itu, dalam tahap ini tegadi transformasi.

2. *Awal Upaya Kontekstualisasi*⁶⁴

Kontekstualisasi itu proses sekaligus metode. *Starting from your context* (bertolak dari lingkungan sendiri), bukan untuk menyesuaikan injil yang transkultural (blaser) atau kebenaran yang universal dan supra-kultural (Blaser) dengan lingkungan sendiri sehingga menjadi Injil partikular (blaser), melainkan untuk melakukan penyesuaian metodis dengan lingkungan yang menjadikannya kebenaran yang transkultural. Kontekstualisasi sebagai metode adalah interaksi dan komunikasi dialektis teks dan konteks. Interaksi dan komunikasi dialektis membawa kepada interpretasi hermeneutis Injil dan konteks (kebudayaan dan tradisi). Dalam situasi itu seharusnya injil yang transkultural itu bersifat menentukan, sehingga tercipta kontekstualisasi sejati. Hermeneutika yaitu upaya menafsirkan dan memahami

^M. Ibid. halaman 273-274

Firman secara kontekstual, dapat menjadi kontekstualitas sejati hanya dengan bimbingan Roh Kudus. Dengan demikian Kontekstualisasi sejati merupakan hasil hermeneutika teks dan konteks bertolak dari Roh Kudus dan yang terikat pada Kitab Suci. Dalam kaitan dengan kebudayaan Toraja hal ini berarti bahwa teks yaitu Alkitab dan konteks yaitu kebudayaan Toraja memasuki proses dialektis. Di tengah interaksi dialektis itu Injil mengubah kebudayaan Toraja.

3. *Tranformasi kebudayaan.*⁶⁵

Pada bagian Th. Kobong memaparkan lima bagian, **pertama:** *Pemahaman tentang transformasi budaya*,⁶⁶ Inkarnasi berarti Allah memasuki kehidupan manusia. Inkarnasi adalah pernyataan kasih Allah kepada ciptaan-Nya dan merupakan dasar dan paradigma (teladan) cara Allah menghubungkan diriNya dengan manusia dalam konteksnya. Firman yang telah menjelma menjadi manusia di dalam Yesus Kristus, telah menjadi daging, telah masuk ke dalam kebudayaan. Firman itu membaharui kebudayaan dengan cara menyerap kebudayaan kala itu dan mentransformasinya. Pembaharuan ini adalah dialektika yang dinamis antara teks dan konteks yang dengan bimbingan Roh Kudus membawa pada keperpaduan yang menerobos setiap konteks (transkontekstual). Hubungan Allah dengan manusia menjadi rusak karena dosa. Dengan demikian, hubungan antara manusia dan relasinya dengan manusia dengan oiptaan di luar dirinya juga. Oleh sebab itu seluruh ciptaan membutuhkan pembebasan dan pembaharuan.

⁶⁵. Ibid. halaman 296-

Ibid. Halaman.296-

kedua: *Ilustrasi dari dalam PL.* pada zaman purba suku-suku Israel dikenal dengan nama *Hapiru* (Apiru), hidup mengembara di Timur Tengah dan tidak memiliki tempat tinggal tetap. Mereka memasuki tana Kanaan dan berangsur-angsur menjadi bangsa. Nama *Hapiru* adalah istilah sosiologis dan (mengacu pada kelas kelompok masyarakat) tertentu, yakni kaum nomad (pengembara). Setelah menetap di Palestina barulah orang-orang Hapiru yang memiliki hubungan erat dengan Haran, dan kelompok-kelompok Hapiru yang datang dari jurusan lain menjadi satu bangsa yaitu bangsa Israel. Lahirnya Israel dari penyatuan suku-suku yang menyembah dewa yang bernama *Yahweh* menjadi faktor pemersatu. Tidak sulit membayangkan perubahan-perubahan apa yang dialami oleh suku-suku Israel ketika mereka beralih dari kehidupan nomadis dan setengah nomadis kehidupan bermukim yang menetap, bahkan ke proses kehidupan berbangsa dan bernegara. Mereka tidak lagi hidup sebagai gembala yang harus berjalan di belakang domba dan lembu mereka tetapi harus bercocok tanam. Semua perubahan besar atau transformasi, **ketiga:**

Transformasi budaya sebagai upaya menafsirkan Teks dan Konteks secara Dinamis dengan Ilham Roh Kudus,^{67*} Transformasi budaya merupakan proses dinamis, yang disebut hermeneutika, artinya usaha menjelaskan dan meneruskan iman sambil menuangkannya dalam aneka bentuk dan mengungkapkannya yang tersisa. Usaha ini dapat diselenggarakan hanya dibawa pimpinan Roh Kudus. Jadi Kontekstualisasi sejati ialah hasil dari usaha menafsirkan teks dan konteks (hermeneutika) yang terikat pada Alkitab dan berlangsung dengan bimbingan Roh Kudus. Kontekstualisasi seperti itu menjamin adanya transkontekstualitas artinya menjadi konteks berhasil di terobos. * *

^{67.} Ibid. halaman.300-308

^{68.} Ibid. Halaman.309-314

keempat: *Persekutuan Kristen Lokal sebagai penampakan situasi yang melampaui dan menerobos konteks lokal*⁶⁹. Imago Dei (gambar Allah) sebagai dasar persekutuan Transkontekstual. Kecenderungan (keterarahan) kepada persekutuan dan dengan itu pula peranan kebersamaan dalam satu kebudayaan merupakan fakta yang menerobos konteks (transkontekstual), yang mengungkapkan kesegambaran dengan Allah. Akan tetapi persekutuan yang dibentuk oleh persekutuan manusia dan kebudayaan yang dibuat oleh persekutuan itu tidak sama dalam seluruh umat manusia, universalnya, transkontekstualitasnya sudah dirusak oleh dosa. Manusia menata dan mengatur dan menata persekutuannya tetapi hasilnya kekacauan, ia menghasilkan buah-buah tetapi buahnya itu salah bentuk dan pahit. Barulah di dalam Yesus Kristus hasil penataan dan pencapaian itu dapat ditingkatkan tarafnya dan dapat membiarkan dirinya ditingkatkan, transformasi ke tingkat persekutuan transkontekstual. Di tingkat itu Yesus Kristus gambar Allah yang sejati menjadi Tuhan dan Juruselamat. Dalam kebudayaan Toraja perkataan *Tongkonan* dapat mengungkapkan paham “persekutuan” karena rumah *Tongkonan* adalah rumah yang konkret, sekaligus menjadi lambang persekutuan, **kelima:** *Transformasi Budaya sebagai tugas pengajaran dari Agama dan penggembalaan*. Penjabaran dan pengamalan hasil hermeneutik dinamis-pneumatologis ke dalam praktik-praktik sebaiknya disertai dengan kegiatan pembinaan dan pengajaran agama serta penggembalaan. Dalam penyelenggaraan kegiatan itu gereja memerlukan kesabaran, hikmat, kemampuan, dan terutama kasih. Hanya dengan demikian dapat diciptakan cara hidup baru dalam ketaatan kepada Kristus. Agar usaha itu berhasil gereja sungguh-sungguh perlu

⁶⁹. Ibid. Halaman.415-323

⁷⁰-. [ibid. halaman.326-327.

memahami dirinya sendiri dan mengenal konteksnya yaitu kebudayaan sendiri.

Jawaban yang tepat akan membawa kita lebih dekat kepada tujuan.

Z2. Analisis terhadap ketiga pandangan di atas

Cara pandang dan sikap teolog ketiganya telah dipaparkan di atas maka penulis ■memberikan catatan kritis terhadapnya. Jikalau temya kontekstualisasi adalah refleksi iman seseorang dari teks terhadap konteks, dan ketika berhadapan dengan konteks tanpa dipengaruhi dan imannya tetap kokoh, maka ketiga sikap teolog di atas memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada model praksisnya. Ketiganya membicarakan soal dialog, oleh Bevans disebut model praksis dan sintesis, oleh Niebuhr disebut kaum sintesis dan dualis, dan oleh Th. Kobong disebut perjumpaan dan relasionalisasi untuk menuju transformasi budaya. Ketiganya berbicara tentang pengaruh dosa di bumi sehingga sangat mungkin dalam berbudaya terjadi kesalahan, kekeliruan, terjadi cara pandang individual, cara pandang duniawi semata. Begitu penting memperhatikan bagian ini sebab pengaruh dosa dalam hidup manusia sangat luar biasa. Menarik memperhatikan pengajaran Rasul Paulus dalam Roma 7:19-20 *“Sebab bukan apa yang aku kehendaki, yaitu yang baik, yang aku perbuat, melainkan apa yang tidak aku kehendaki, yaitu yang jahat, yang aku perbuat. Jadi jika aku berbuat apa yang tidak aku kehendaki, maka bukan lagi aku yang memperbuatnya, tetapi dosa yang diam di dalam aku ”* Perbedaan terletak pada langkah-langkah model yang ditawarkan sebagai jawaban atas teks terhadap konteks. Oleh Bevans ada enam model yakni: Model terjemahan, model antropologis, model praksis, model sintesis, model transendental dan model budaya perbandingan. Oleh H.R. Niebuhr ada lima sikap yang ditawarkan: yakni radical Christianity, Cultural Christianity, posisi kaum sintetis, posisi kaum dualistik dan posisi kaum

(Conversionist. Sementara oleh Th. Kobong, ada tiga pokok yakni: Refleksi Teologis terhadap konteks (pertemuan, budaya sebagai tugas, budaya sebagai masalah teologis, budaya sebagai relasi dan Inkarnasi sebagai model Transformasi), Menuju Kontekstualisasi Teologi dan Transformasi budaya.

Memperhatikan dan menghayati sikap dan pandangan para teolog di atas maka penulis lebih cenderung sependapat pada model *dialogis dan praksis*. Dalam berteologi perlu *percakapan* dalam *pertemuan* dengan konteks, kemudian dari percakapan itu dinampakkan (dalam melakukan refleksi dan tindakan. Tetapi dalam aksi terhadap konteks perlu menyadari bahwa manusia itu berdosa jadi bisa dan bahkan sangat mungkin ia keliru dan salah dalam berbudaya maka penulis membenarkan pendapat Th Kobong, pada situasi seperti ini seseorang membutuhkan arahan dari Tuhan dalam Kuasa Roh Kudus tanpa Roh Kudus penafsiran dapat salah bertindak.

1D. Pandangan Gereja Toraja mengenai budaya *Mangrara Banua Tongkonan*

Sikap dan pandangan Gereja Toraja dalam pertemuannya dengan budaya Toraja yang dipahami sebagai warisan leluhur harus dijaga dan dipelihara, di mana dalam budaya tersebut Gereja Toraja lahir dan hadir. Penulis akan berupaya memaparkan secara garis besarnya sikap dan pandangan Gereja Toraja terhadap budaya dari dua sudut pandang yakni berdasarkan Pengakuan Iman Gereja Toraja dan berdasarkan Keputusan-keputusan tingkat lebih luas yaitu pada Sidang Sinode Am Gereja Toraja. Terlebih pada Sidang yang terakhir ini di Makale pada bulan juli 2016.

1. Pengakuan Iman Gereja Toraja⁷¹

Sikap dan Pandangan Gereja Toraja terhadap budaya jelas dan terang benderang dalam Pengakuan Iman Gereja Toraja bab VII tentang *dunia* pada butir 7-8.

Butir 7 dalam pengakuan tersebut berkata: Budaya adalah tugas dari Allah. Kebudayaan adalah akal dan rasa manusia dalam mengolah dan menguasai alam untuk kebutuhan kehidupan jasmani dan rohani. Sebab itu kebudayaan harus dinamis dan dikembangkan senantiasa di suatu pergumulan rangkap yaitu pergumulan manusia dalam hubungannya dengan Allah dan dunia(Kejadian 1:-26-28, Maz. 8:6,7, Wahyu. 21:24)

Butir 8 berkata: Adat Istiadat adalah kebiasaan-kebiasaan yang mengatur kehidupan bermasyarakat berdasarkan kaidah-kaidah dan keyakinan masing-masing masyarakat atau kelompok dan golongan. Sebab itu adat dan keyakinan tidak dapat dipisahkan dari keyakinan dan agama, sehingga wajib kita menguji setiap adat apakah ia sesuai dengan kehendak Allah atau tidak (Mrk.7:1-13; bnd. Kis 6:14, 16:21; Rm 14:6-8, 12,23, Gal 5:13-26,Rm 13:8-10; Efesus 4:17-23).

2. Dokumen Keputusan Gereja Toraja dalam Sidang Sinode Am XXIV di Makale.⁷²

Dokumen Keputusan Sidang Sinode XXIV Gereja Toraja di dalamnya ada tiga hasil seminar yang berhubungan dengan penulisan tesis ini yakni: hasil semiloka Liturgi Gereja Toraja, Hasil Semiloka simbol Adat Budaya Toraja dan Pemakaiannya dalam Ibadah, dan Hasil Semiloka Injil dan dan Budaya

⁷¹. Tata Gereja Toraja, "*Pengakuan Iman Gereja Toraja*" Dunia, Pt Sulo, 2008, Halaman 153-154.

⁷². Keputusan Sidang Sinode XXIV Gereja Toraja di Makale 20-27 juli 2016 No .06/KJEP/ SSA-XXIV/GT/ 11/2016. tentang Laporan-Pertanggungjawaban BPS periode 2011-2016. Dengan di terimannya laporan BPS maka ;:ara otomatis semua yang terkait di dalam Laopran tersebut sah di terimah oleh peserta Sidang. Dalam mkaitan ngan Keputusan tersebut hasil-hasil seminar yang adalah produk timbentukan BPS juga diterima secara sah.

Pertama: Hasil Semiloka Liturgi Gereja Toraja

Dokumen keputusan- keputusan tersebut di dalamnya ada tujuh belas (17) model Liturgi.

Salah satu di antaranya ialah tata ibadah pada acara *rambu tuka* ' yang lebih khusus menunjuk pada *Mangrara banua Tongkonan*. Akta-aktanya dapat dipaparkan sebagai berikut:

A. Berhimpun menghadap Allah

1. Prosesi (atraksi seni sukacita/lettoan), *ma 'parapa* ', sambutan Tuan Rumah, nyanyian introitus
2. Votum
3. Salam
4. Bermazmur (dibaca responsorial atau dinyanyikan)
5. Litani Kasih/ekspresi Sukacita keluarga
6. Menyanyi
7. Berita anugerah
8. Menyanyi

B. Pemberitaan Firman Tuhan

9. Doa pembacaan Alkitab
10. Pembacaan Alkitab
11. Menyanyi
12. Khotbah
13. *Penahbisan Rumah Tongkonan*

C. Respons jemaat

14. Doa Bapa Kami
15. Persembahan
16. Doa syukur dan syafaat

D. Pengutusan dan berkat

17. Petunjuk hidup baru
18. Menyanyi
19. Pengutusan dan Berkat, Nyanyian syukur.

Kedua: Hasil Semiloka simbol Adat Budaya Toraja dan Pemakaiannya dalam Ibadah.

Hasil seminar ini yang telah disetujui oleh siding menyangkut tentang: simbol-simbol adat, baik pada *acara rambu tuka*, ataupun pada *acara rambu solo* '. Tetapi penulis akan lebih khusus menampilkan pada *acara rambu Tuka'* dan pada *aluk Banua* (aturan tentang rumah).

Simbol *lolo Patuoan* (temak)menyangkut:manuk (ayam), bai (babi), tedong (kerbau)

Symbol *rambu tuka'pka*. dikelompokkan dapat dilihat dalam tiga wujud:

1. *Visual* (bendah) yakni: *banua* (rumah), *Tongkonan* (rumah adat), *alang* (lumbung), *Gandang* (gendang), *issong* (lesung), *suling* (seruling), *gayang* (keris), *doke* (tombak Toraja), *la'bo' panae* (parang Toraja), *tallang baine* (perhiasan perempuan), *sendana* (jensi tumbuhan yang getahnya seperti darah) , *daun tabang*, *kambunni'*, *tagari*, *pangden*, *daun punti*, *pusuk*, *kayu bau'*, *barana' rombe*, *passapu*, *bayu lamba'*, *sambu'*, *lettoan*, *tedong sang kumade'/limbong pala'*, *manuk*, *pangngan/sirih*, *dulang*, *passura'* , *rupa warna*.
2. *Motorik* (aktivitas tertentu) yakni: *ma'tenten* (tarian tradisional Toraja), *manganganda'* (gerakan sukacita orang Toraja/ *ma'parapa'* (menyampaikan ungkapan sastra Toraja/ *mangrara* (menahbiskan/ *ma'kombongan* (bermufakat), *massuru'* (pengakuan dosa), *ma'pallin* (penyesalan), *sitama* (berdamai), *ma'pesung*

(memberi makan dewa, sesaji), *massomba tedong* (sastra khusus kerbau yang hendak dipotong), *ma'balla' tangdo'*, *ma'gandang* (membunyikan lesung), *Massuling* (seruling) *ma'passakke* (memberkati) dan masih banyak lagi.

3. *Auditif* (Ungkapan bunyi-bunyian tertentu) yakni: *passomba tedong*, *pangngaruk*, *pa'parapa'*, *kumalasi*, *pa'gandang*, *pa'tumbukki*, *pa'retteng*, *passuling*, *pa'bugi'*, *panimbong*, *pa'nani'*, *pa'lele'*, *pa'bebe'*, *pa'dena'-dena*

Ketiga: *Hasil Semiloka Injil dan dan Budaya*

Hasil lokakarya ini menghasilkan pandangan dan sikap teologis Gereja Toraja secara tegas dan terang benderang. Di dalam dokumen tersebut dikatakan bahwa: tradisi *rambu solo'* dan *rambu tuka'* adalah cara leluhur orang Toraja di masa lampau membentuk pola kehidupannya. Pada masa kini orang Toraja menerima kedua warisan tradisi leluhur tersebut dalam pemahaman dan penghayatan iman mereka masing-masing.

Bagaimana pemahaman dan penghayatan iman Gereja Toraja terhadap kedua warisan tradisi leluhur tersebut?

Pertama: Gereja Toraja memahami dirinya sebagai sebuah persekutuan baru yang diikat bukan oleh ikatan keluarga sedarah melainkan diikat oleh darah Kristus. Melalui pengorbanan-Nya di atas kayu salib di bukit Golgota. Sebagai anggota dari sebuah persekutuan baru yaitu jemaat adalah *'Tongkonan Kristus,'* maka ia sebagai gereja hendaknya taat kepada sang kepala gereja. Salah satu bentuk ketaatannya adalah mewarisi tradisi leluhurnya dalam terang injil Kristus.

Sebagai salah pewaris tradisi leluhur orang Toraja, Gereja Toraja melestarikan tradisi dengan prinsip “Hidup Berpadanan Dengan Injil Kristus” (Filipi 1:27), tidak

mengesampingkan Firman Allah dan sekaligus bersikap bijak terhadap warisan tradisi leluhur orang Toraja. Gereja Toraja hidup sebagai orang Kristen tanpa melepaskan diri dari tradisi leluhur dari tradisi budayanya sendiri. Dengan bersikap demikian, Gereja Toraja telah menjadikan dirinya sebagai bagian dari “Tongkonan Krsitus”. Kristus yang diimani dalam bingkai budaya Toraja Masa kini. Melalui dan di dalam gereja setempatlah (jemaat setempat), orang Toraja Kristen melaksanakan tradisinya dengan cara yang baru seturut dengan kehendak Krsistus.

Kedua: Gereja Toraja memahami bahwa di dalam dan melalui kedua tradisi tersebut jemaat berkesempatan untuk menghayati imannya kepada Krsitus. Penghayatan tersebut telah menghantar Gereja Toraja pada masa kini untuk senantiasa memelihara kedua tradisi tersebut sebagai sarana penyembahan dan pemuliaan pada Kristus, bukan sebagai penyembahan dan pemuliaan kepada manusia. Penghayatan ini didasarkan pula pada kesadaran bahwa dalam warisan tradisi *rambu solo*’ dan *rambu tuka*’ nilai-nilai Injil Kristus telah ada dan sudah lama ada. Sebelum Gereja Toraja hadir di Toraja.

Ketiga: di dalam dan melalui tradisi tersebutlah Kristus telah memelihara hidup leluhur orang Toraja di masa lampau. Mewarisi tradisi leluhur juga dapat berarti mewarisi Kasih setia Kristus yang telah diberikan kepada para leluhur yang terus berlanjut kepada keturunnya sampai kepada hari ini. Sehingga dapatlah dipahami dan di terima bahwa kedua tradisi tersebut dilaksanakan sebagai bagian tindakan penghormatan kepada leluhur atas seluruh kebaikan yang telah dipersembahkan kepada Krsitus dan juga telah diberikannya kepada sesama.

Keempat. Di dalam dan melalui kedua tradisi tersebut, Gereja Toraja dapat meniknati persekutuannya dengan sesama tanpa diskriminasi dan dipersatukam dengan lingkungannnya yaitu sesama ciptaan Krsitus.

E. Makna Liturgi dan Aplikasinya

Makna Liturgi menurut Rasid Rachman bahwa “Kata Liturgi berasal dari bahasa Yunani: *Leitorgia*. Kata *Leitorgia* berasal dari dua kata yaitu: *Ergon* artinya melayani atau bekeija dan *Laos* artinya bangsa, masyarakat, persekutuan umat. Kata *Laos* dan *Ergon* diambil dari kehidupan masyarakat Yunani kuno sebagai keija nyata rakyat kepada bangsa dan Negara” . Selanjutnya James White, menggunakan kata yang sama dalam menjelaskan makna Liturgi itu yaitu *Leitorgia*. Yang tersiri dari dua kata “bekeija” (*ergon*) dan umat atau rakyat (*Laos*). Namun dalam KBBI kata Liturgi mengandung makna umum dan masa kini, Liturgi artinya *tata cara*.

Makna peristilahan Liturgi lebih luas menurut M. Darmamain, yang dijelaskan oleh Yohanis Herman dalam bukunya bahwa ada empat pengertian tentang Liturgi:

1. *Leitourgia* (Kata benda) dan *Leitourgein* (kata Keija). Artinya apa yang dilakukan kepada bangsa sebagai persekutuan politis, suatu pelayanan yang *leitorgia* (kata benda), *leitourgein* (kata keija) artinya adalah suatu pelayanan yang bersifat sukarelah...⁷⁵
2. *Latrea* (kata benda) berarti pelayanan imam di Bait Allah (Ibrani 9:1-6), Beribadah kepada Allah (Kis. 26:7, Luk.2:27), persembahan seluruh eksistensi sebagai korban kepada Allah (Roma 12:1), beribadah kepada Allah atas kedatangan Yesus Kristus

Rasid Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*, BPK Gunung Mulia, Jakarta 2015, halaman 3.
JTames F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, BPK Gunung Mulia, Jakarta 2017. Halaman 13
Wohanes Herman, *Relevansi Liturgi Bagi Pertumbuhan Gereja*, Kalam Hidup, 2013 halaman 7.

(Luk 1:74, Ibrani 9:14, 12:28). Bagi Paulus *Latrevein* adalah segala sesuatu yang dibuat oleh anggota jemaat dalam hidup mereka bagi Allah, dalam pikiran, doa, perkataan dan perbuatan.

3. *Thereskeia*, artinya penyembahan pemujaan, dalam perjanjian baru, istilah itu digunakan dalam pengertian kultus (Kis 26:5) dipakai dalam arti "*agama*" dan *Kolose 2:18* dalam arti suatu ajaran sekte yang mengajarkan bahwa mereka menuju kuasa-kuasa di sana sebagai malaikat dan ibadah sosial umpamnya di dalam Yakobus 1;26-27.
4. *Daulevin*, artinya bekerja atau melayani sebagai hamba, melukiskan kedudukan manusia yang satu terhadap yang lainnya dalam relasi tuan dan hamba"

Selanjutnya dalam dokumen hasil lokakarya Liturgi Gereja Toraja di katakana "*Liturgi* berasal dari bahasa Yunani, *leitourgia*, yang berasal dari kehidupan masyarakat Yunani kuno, yang merujuk pada kegiatan kerja bakti nyata rakyat kepada bangsa dan negara (*leitōs* = rakyat & *ergon* = karya, kerja bersama). Jadi pada mulanya kata liturgi tidak berhubungan dengan penyembahan. Istilah ini barulah mendapat pengertian dalam konteks ibadah sejak abad kedua sebelum masehi setelah terbitnya Septuaginta (terjemahan PL ke dalam bahasa Yunani) dimana para imam (suku Lewi) disebut sebagai *leitourgia* (Yesaya 61:6), baik untuk peribadatan maupun untuk pelayanan umum. Selanjutnya, dalam PB istilah *leitourgia* dan *leitourgein* mengalami perkembangan

pengertian, mulai dari pelayanan para imam (Luk 1:23) hingga pelayanan dalam perayaan-perayaan (Kis 13:2) seperti yang umumnya kita mengerti sekarang”⁷⁷.

Dari pemahaman yang mendasar di atas Liturgi dapat didefinisikan sebagai berikut:

Pertama', liturgi ialah sarana atau alat untuk mengalami dan merasakan perjumpaan dengan Allah. Liturgi diciptakan manusia untuk berjumpa dan menikmati hadirat Tuhan. *kedua'*. Liturgi ialah tindakan nyata umat percaya dalam mengasihi Tuhan dan mendengarkan Tuhan, *ketiga*: Liturgi ialah wadah atau alat dipakai oleh Tuhan berbicara kepada umat-Nya, mengasihi dan memberkati umat-Nya. *Keempat*: Liturgi ialah akta-akta pemujaan dan pujian penyembahan umat percaya kepada Allah maha kuasa dalam segala situasi dan tempat yang berbeda-beda.

Jika liturgy itu ditata dengan baik dalam tuntunan Roh Kudus orang akan insaf akan kasih sayang Tuhan, sadar akan dirinya yang berdosa di hadapan Allah. Dalam pengembangan liturgis perlu diingat bahwa jikalau liturgi dibuat manusia untuk sana perjumpaan dengan Allah dalam berbagai situasi maka liturgi itu juga bersifat dinamis dan tidak statis. Kehidupan manusia yang terus berubah dari waktu-kewaktu maka dalam pengembangan liturgi tidaklah tepat jika bertahun-tahun bahkan puluhan tahun model liturgy tidak mengalami perubahan.

Dokumen : *Hasil seminar dan Lokakarya liturgy Gereja Toraja*, KLM, tangmentoe, 26-31 Mei 2014, Ilaman 3.

Bnd. Ibid. Halaman 10.

F. Kesimpulan

Konteks jangan diabaikan-dalam konteks manusia berkembang dan mengalami perubahan dari waktu-kewaktu. Manusia berbudaya terikat pada konteksnya. Budaya berkembang di tengah dunia dan di dalam hidup manusia berdosa. Seorang teolog membutuhkan model dalam konteks semacam itu untuk mengkomunikasikan injil, mempercakapkannya dan merefleksikannya sesuai amanat dari teks. Jangkauan injil yang direfleksikan sedapat-dapatnya membawahkan perubahan dari makna budaya yang tidak dapat dimengerti kedalam budaya yang maknanya dapat dimengerti. Realitas budaya di masing-masing tempat berbeda-beda sebab itu pendekatan kedalam konteks itu tidak perlu sama, namun makna injil tetap dan tidak berubah.

Budaya *Ritual Mangrara Banua Tongkonan* di Toraja sarat makna religius karena itu dibutuhkan model pendekatan teologi kontekstual untuk masuk kedalam untuk mengerti lebih dalam. Karena budaya *Mangrara Banua Tongkonan* takkan pernah hilang dari bumi Tana Toraja karena dianggap warisan leluhur yang harus dirawat dan lestari. Dalam kaitan dengan kajian penulisan ini maka lebih lanjut penulis mengasumsikan model pendekatan teologi kontekstual yakni: model sintesis dan praksis menuju transformasi budaya. Untuk mengerti lebih dalam mengenai Ritual Mangrara Banua, membutuhkan percakapan yang mendalam, kemudian melakukan analisis yang mendalam pula, serta refleksi teologis menuju pembaharuan makna.

1. Pandangan Alkitab tentang bagaimana pentahbisan dalam PL dan PB

a. *Perjanjian Lama (PL)*

Alkitab menceritakan pentahbisan itu dilaksanakan baik menyangkut bangunan maupun menyangkut seseorang (seperti pentahbisan kepada anak-anak Harun

(Imamat 8) . menurut L.L. Morris, Ada tiga kata Ibrani dalam kaitan dengan penahbisan “ *khamukka, kherem dan Qodesy*” *kherem artinya kutuk, Qodesy artinya kudus, kekudusan?*⁷⁹ Kalau dalam kaitannya dengan bangunan maka berikut ini akan diuraikan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan pentahbisan atau bersyukur.

1) Ezra 6:13-21

Atas kerjasama yang baik di antara pemerintah (Tatnai sebagai bupati), raja-raja, dan atas perintah raja Darius maka para tua-tua Yahudi melanjutkan pembangunan bait suci itu, pembangunan dikerjakan sesuai perintah Allah Israel, Artasasta, Koresy, raja-raja negeri Persya (6: 13-14), walaupun sempat berhenti karena adanya perlawanan terhadap pembangunan tersebut (Ezra 4:1-24). Setelah pembangunan bait suci, maka dilanjutkan dengan pelaksanaan pentahbisan. Dalam sorotan teks Ezra 6:13-21, maka ada beberapa bagian penting dalam prosesi pentahbisan bait suci itu.

Pertama, perkumpulan (16). Orang-orang Israe, para Imam, orang-orang Lewi, dan mereka yang pulang dari pembuangan, melaksanakan pentahbisan itu dengan sukacita. Mereka yang berkumpul tersebut memperlihatkan persekutuan sebagai umat Allah. Dapat diduga bahwa mereka yang sudah pulang dari pembuangan itu telah sekian lama tidak merasakan persekutuan dan persaudaraan. Kini tiba kesempatan untuk mempererat kekerabatan dan persekutuan. **Kedua**, penyediaan Korban persembahan. Mereka mempersembahkan lembu Jantan seribu ekor (1000 ekor), Domba Jantan dua ratus ekor (200 ekor), anak Domba empat ratus ekor (400 ekor) dan kambing Jantan dua belas ekor (12 ekor) sebagai korban

⁷⁹. L.L. Morris, Ph.D. -*ENSIKLOPEDI ALKITAB MASA KINI*" JILID II. YKBBK 1995, Halaman 436

penghapus dosa. *Ketiga*, pengakuan dosa atau unsur pentahiran diri (17c, 21). *keempat*, penghargaan kepada para hadirin (18). Yakni mereka menempatkan orang-orang pada posisi sesungguhnya. Para imam pada golong-golongannya, orang lain pada robongannya. Bagian ini menceritakan bahwa dalam prosesi pentahbisan bait suci kekerabatan sangat kental dan dominan. *Kelima*, penyembahan (18). Mereka yang telah merasakan kebersamaan dalam kekerabatan sebagai anak-anak Tuhan, mengadakan penyembahan kepada Tuhan dengan penuh sukacita.

Memerhatikan penjelasan di atas maka sesungguhnya unsure-unsur yang termuat atau tersirat di dalam prosesi pentahbisan itu ialah: *unsur persekutuan*, *unsur korban persembahan*, *unsur pengakuan dosa atau unsur pentahiran diri*, *unsur penghargaan kepada para hadirin*, *unsur- penyembahan kepada Tuhan*

2) Nehemia 12:27-43

Setelah pembangunan tembok Yerusalem dibangun maka diadakanlah pentahbisan seperti dalam teks Alkitab ini (Nehemia 12-27-43).

Memerhatikan teks ini ada beberapa hal pokok yang trmuat di dalmnya:

Pertama, persekutuan/ bersatu (27-29). Mereka bersatu dari berbagai daerah atau suku, latar belakang. Kaum penyanyi bersatu dari daerah sekitar Yerusalem, dari desa-desa orang Netofa. *Kedua*, pentahiran diri / pengakuan dosa (30), orang-orang lewi mentahirkan dirinya kemudian mentahirkan seluruh umat itu dan juga tembok-tembok serta pintu-pintu gerbang, *ketiga*, arak-arakan iman /penampakan sukacita (31-42).

Penampakan sukacita yang sungguh menggugah hati, penampaka itu

melalui parade Paduan Suara yang missal dan terbagi dalam dua bagian, yaitu: arah kiri (31-37) dan arah akanan (38-42). Penampakan sukacita ini mempertontonkan suasana kemenangan sebagai umat Allah yang telah membangun tembok Yerusalem.

Keempat, menikmati sucita dari Tuhan (43). Mereka menikmati sukacita karena Tuhan yang memberikan sukacita itu baik kepada perempuan maupun kepada anak-anak. Kesukaan Yerusalem itu dahsyat dan luar biasa sehingga kedengaran jauh di sekitar Yerusalem.

Memerhatikan uraian singkat di atas maka unsure-unsur yang Nampak dalam prosesi pentahbisan ialah : *persekutuan/ bersatu, pentahiran diri / pengakuan dosa , arak-arakan iman /penampakan sukacita dan, menikmati sucita dari Tuhan.*

b. Perjanjian Baru (PB)

Dalam teks Alkitab Peijanjian Baru (PB) tidak ditemukan secara langsung tentang penahbisan suatu bangunan, Akan tetapi makna yang berkaitan dengan penahbisan itu merujuk kepada orang yang akan menempati suatu jabatab gerejawi sehingga mereka diberkati dengan penumpangan tangan para penatua. Seperti didapatkan dalam Kisah Para Rasul 6:1-6; ITimotius 4:14; 2 Timotius 1:6.

L. L Morris, mengatakan bahwa " *tidak ada acuan lain dalam P B bertalian dalam penahbisan tetapi dapat disimpulkan bahwa Intinya ialah seseorang*

menerima kasih karunia Allah yang melayakkan dia memegang jabatan gerejawi dan bahwa awal pelayanannya jabatannya ditandai dengan penumpangan tangan disertai doa”⁸⁰

Dengan demikian dapat dilihat bahwa dalam PB soal penhahbisan tidak lagi mengarah kepada bangunan fisik semata tetapi menunjuk pada orang yang sudah ditebus dalam darah Kristus Yesus. Sebab itu Rasul Paulus mengatakan dalam kolose 3:17 “*segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan lakukanlah dalam nama Tuhan Yesus sambil mengucap syukur oleh Dia, kepada Allah bapa kita*”

Dalam berbagai bentuk perbuatan yang dilakukan oleh orang percaya besar ataupun kecil itinya di dalamnya ialah Tuhan dipermuliakan. Selanjutnya sangat penting memerhatikan Firman Tuhan dalam kolose 3:15-16, mengatakan bahwa “*hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu karena untuk itulah kamu telah dipanggil menjadi satu tubuh dan bersyukur...hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaanya di antara kamu, ...sambil menyanyikan mazmur dan puji-pujian dan nyanyian rohani kamu mengucap syukur kepada Allah di dalam hatimu*”

Juka dihubungkan dengan acara mangrara banua tongkonan maka pemahaman Firman Tuhan dia atas harus teraplikasi kegiatan warga jemaat.

⁸⁰.Ibid, Halaman 436.